

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN FASILITAS BELAJAR  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS II  
SMK NEGERI I SURAKARTA  
TAHUN 2005/2006**



**SKRIPSI**

Oleh :

**Agus Sudadi**

**K.2402501**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2006**

**Pengaruh profesionalisme guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta tahun 2005/2006**

Oleh :

**AGUS SUDADI**

**K2402501**

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

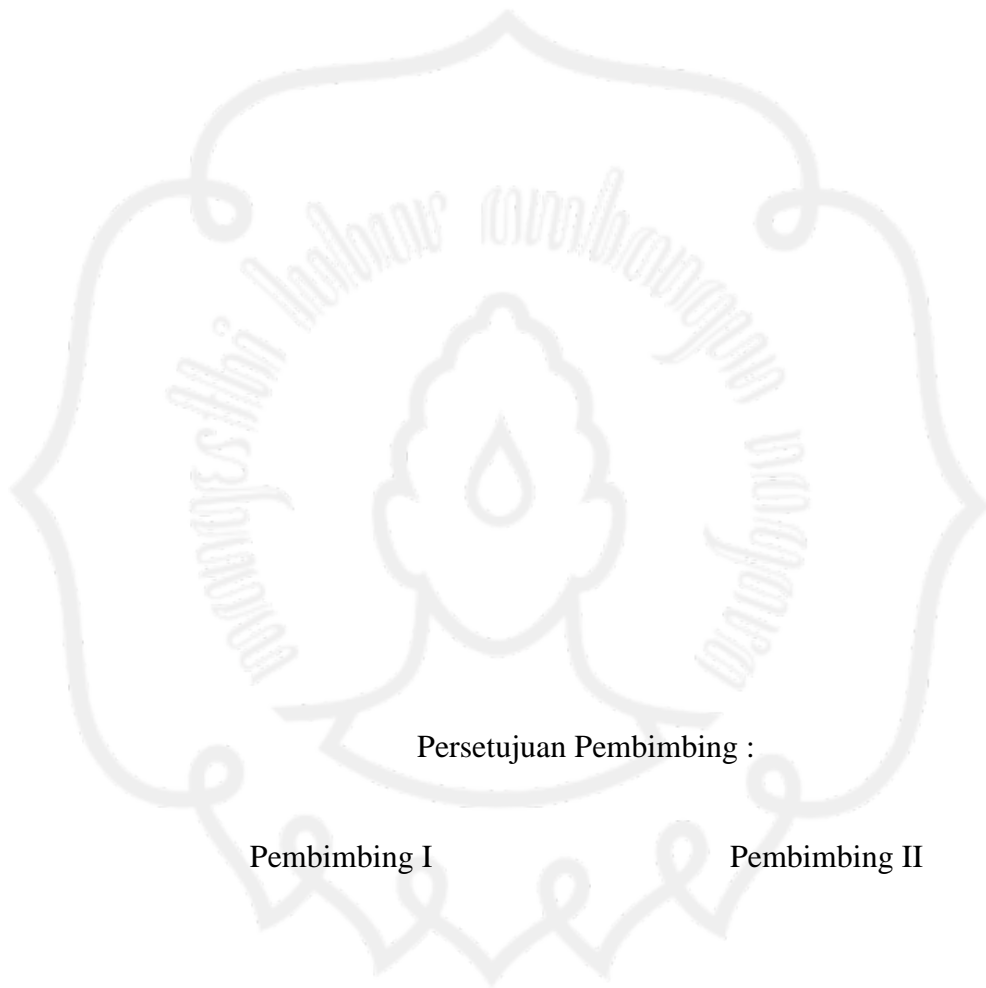
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2006**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. C. Dyah SI, M. Pd.  
NIP. 131 842 671

Dra. Patni Ninghardjanti, M.Pd.  
NIP. 131 842 672

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima, untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari :

Tanggal :

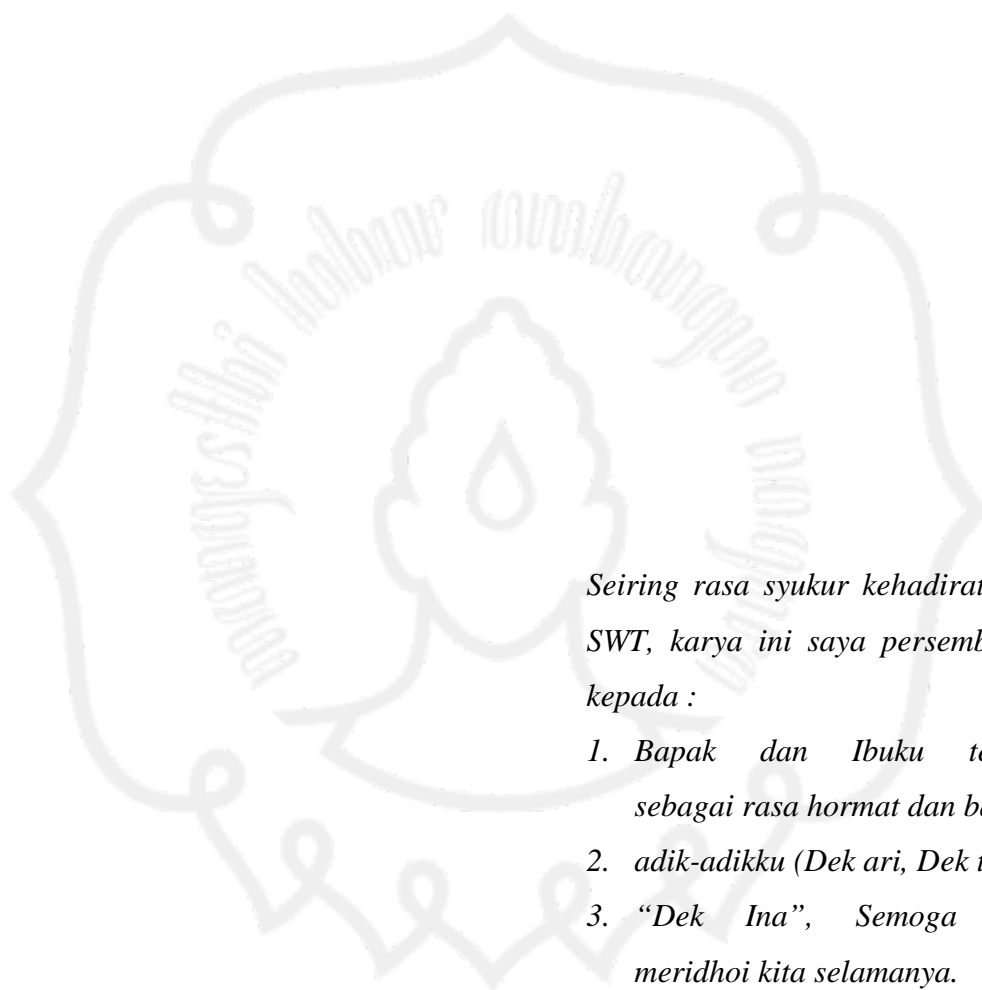
Tim Penguji Skripsi :

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Sutaryadi, M.pd	.....
Sekretaris	: Dra. Tri Murwaningsih M.Si	.....
Anggota I	: Dra. C. Dyah SI, Mpd	.....
Anggota II	: Dra. Patni Ninghardjanti, Mpd	.....

Disahkan oleh  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Dekan

Drs. Trisno Martono. M. M.  
NIP. 130 529 720

**PERSEMBAHAN**



*Seiring rasa syukur kehadiran Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada :*

- 1. Bapak dan Ibuku tercinta sebagai rasa hormat dan baktiku.*
- 2. adik-adikku (Dek ari, Dek tri).*
- 3. “Dek Ina”, Semoga Allah meridhoi kita selamanya.*
- 4. Rekan-rekan PAP’02*
- 5. Almamaterku.*

## **ABSTRAK**

Agus sudadi. PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS II SMK NEGERI I SURAKARTA TAHUN 2005/2006. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Oktober 2006.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) ada tidaknya pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta. (2) ada tidaknya pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta. (3) ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta sejumlah 197 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik proporsional random sampling sejumlah 20 % dari jumlah populasi yaitu sebanyak 40 siswa. Teknik pengumpulan data untuk variabel profesionalisme guru, fasilitas belajar menggunakan teknik angket. Sedangkan untuk variabel prestasi belajar menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik dengan teknik analisis regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan perolehan  $r_{hitung}$  sebesar 0,495 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,312 pada taraf signifikansi 5 %. Dengan demikian  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,495 > 0,312$ . (2) Ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan perolehan  $r_{hitung}$  sebesar 0,366 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,312 pada taraf signifikansi 5 %. Dengan demikian  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,366 > 0,312$ . (3) Ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan perolehan  $F_{hitung}$  sebesar 8,220 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,25 pada dk 2 versus 37 dan taraf signifikansi 5 %. Dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $8,220 > 3,25$ .

Persamaan garis regresi linier ganda yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu :  $\hat{Y} = 58,0682 + 0,1444 X_1 + 0,1481 X_2$ . Hal ini berarti setiap peningkatan atau penurunan profesionalisme guru sebesar 1 unit akan diikuti dengan peningkatan atau penurunan prestasi belajar siswa sebesar 0,1444. Demikian halnya dengan setiap peningkatan atau penurunan fasilitas belajar sebesar 1 unit, maka akan diikuti dengan peningkatan atau penurunan prestasi belajar siswa sebesar 0,1481.

Besarnya sumbangan relatif profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas II sebesar 69,25% dan besarnya sumbangan relatif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II sebesar 30,75 % sedangkan besarnya

sumbangan efektif profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas II sebesar 21,30 % dan besarnya sumbangan efektif fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II sebesar 9,46%.



### MOTTO

"Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.  
(Q.S. Al-Hasyr :19)

"Pandanglah segala sesuatu dari kacamata orang lain  
Apabila hal itu menyakitkan hatimu, sangat mungkin  
Hal itu menyakitkan hati orang lain pula."  
(peneliti)

"Awal dari cinta adalah membiarkan orang yang kita cintai  
menjadi dirinya sendiri dan tidak merubahnya menjadi  
gambaran yang kita inginkan  
jika tidak, kita hanya mencintai pantulan diri sendiri  
yang kita temukan di dalam dirinya."  
(peneliti)

### DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>



	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Identifikasi Masalah.....	4
	C. Pembatasan Masalah.....	4
	D. Perumusan Masalah .....	5
	E. Tujuan Penelitian .....	5
	F. Manfaat Penelitian .....	5
	1. Manfaat Teoritis.....	6
	2. Manfaat Praktis .....	6
<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
	A. Tinjauan Pustaka.....	7
	1 Profesionalisme Guru.....	7
	2 Fasilitas Belajar.....	18
	3 Prestasi Belajar.....	26
	B. Kerangka Pemikiran.....	30
	C. Perumusan Hipotesis.....	31
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI.....</b>	<b>32</b>
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
	1 Tempat Penelitian .....	32
	2 Waktu Penelitian.....	33
	B. Metode Penelitian .....	33
	C. Populasi dan Sampel.....	35
	1 Penetapan Populasi .....	35
	2 Teknik Pengambilan Sampel .....	35
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
	1. Teknik Angket .....	39
	2. Dokumentasi .....	47
	E. Teknik Analisis Data.....	48

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
	A. Deskripsi Data.....	53
	1. Deskripsi Data Profesionalisme Guru ( $X_1$ ).....	54
	2. Deskripsi Data Fasilitas Belajar ( $X_2$ ).....	54
	3. Deskripsi Data Prestasi Belajar (Y).....	54
	B. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	55
	1. Uji Normalitas.....	55
	2. Uji Linearitas.....	57
	3. Uji Independensi.....	58
	C. Pengujian Hipotesis.....	58
	D. Pembahasan Analisis Data.....	62
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Implikasi.....	66
	C. Saran.....	66

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

### DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Matrik.....	69
2. Surat Permohonan Pengisian Angket.....	71
3. Petunjuk Pengisian Angket.....	72
4. Angket Penelitian.....	73
5. Tabel Nilai Try Out Variabel Profesionalisme Guru ( $X_1$ ).....	75
6. Tabel Nilai Try Out Variabel Fasilitas Belajar ( $X_2$ ).....	76
7. Perhitungan Uji Validitas Angket Variabel $X_1$ Butir Nomor 1.....	77
8. Hasil Perhitungan Validitas Angket Variabel $X_1$ .....	78
9. Perhitungan Uji Validitas Variabel $X_2$ Butir 25.....	79
10. Hasil Perhitungan Validitas Angket Variabel $X_2$ .....	80
11. Perhitungan reliabilitas Angket Variabel $X_1$ .....	81

12. Perhitungan reliabilitas Angket Variabel $X_2$ .....	83
13. Tabulasi Data Variabel $X_1$ .....	85
14. Tabulasi Data Variabel $X_2$ .....	86
15. Tabulasi Data Variabel Y.....	87
16. Data Induk Penelitian.....	88
17. Tabel Kerja Analisis Data.....	90
18. Langkah-langkah membuat uji normalitas data.....	92
19. Perhitungan Uji Normalitas Variabel $X_1$ .....	93
20. Perhitungan Uji Normalitas Variabel $X_2$ .....	94
21. Perhitungan Uji Normalitas Variabel Y.....	95
22. Tabel Kerja Uji Linieritas $X_1$ terhadap Y.....	96
23. Perhitungan uji Linieritas dan Keberartian Regresi $X_1$ trehadap Y.....	98
24. Tabel Kerja Uji Linieritas $X_2$ terhadap Y .....	99
25. Perhitungan uji Linieritas dan Keberartian Regresi $X_1$ trehadap Y ....	101
26. Uji Independensi .....	102
27. Perhitungan Koefisien Korelasi $X_1$ dengan Y .....	103
28. Perhitungan Koefisien Korelasi $X_2$ dengan Y .....	104
29. Menghitung Koefisien Korelasi Ganda .....	105
30. Menghitung Persamaan Garis Regresi Linier Multipel .....	106
31. Menghitung Sumbangan Relative dan Sumbangan Efektif.....	108
32. Surat Permohonan Ijin Menyusun skripsi.....	109
33. Jadwal Penelitian .....	113
34. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	114

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti diberi kekuatan, keuletan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS II SMK NEGERI I SURAKARTA TAHUN 2005/2006.” Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang muncul dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, atas segala bantuannya, peneliti sampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Pendidikan Ekonomi BKK Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret surakarta yang telah memberikan pengarahan dan ijin penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. C. Dyah SI, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan saran sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan.

5. Ibu Dra. Patni Ninghardjanti, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala SMK Negeri I Surakarta beserta semua Bapak dan Ibu guru yang telah memberikan ijin dan membantu peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Administrasi Perkantoran yang telah memberikan materi kepada peneliti sehingga dapat membantu penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh pegawai Administrasi FKIP UNS yang telah membantu kepada peneliti dalam pengurusan ijin penelitian.
9. Teman-teman PAP angkatan '02 yang telah memberikan dorongan, dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyusunan skripsi ini.

Semoga amal dan kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya dengan menyadari terbatasnya kemampuan yang ada pada diri peneliti, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya maupun bagi para pembaca yang budiman pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Surakarta, Oktober 2006

Peneliti

## Lampiran 33

Jadwal Penelitian						
Jadwal Kegiatan	Tahun 2006					
	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1. Persiapan penelitian						
a. Proposal penelitian						
b. Perijinan						
2. Pelaksanaan penelitian						
a. Menyusun landasan teori						
b. Menyusun instrument						
c. Pengumpulan data						
d. Menarik kesimpulan						
3. Menyusun laporan penelitian						
4. Pelaksanaan ujian						

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Bangsa Indonesia tengah menghadapi suatu masa dimana terjadinya transformasi struktur ekonomi nasional dari struktur ekonomi agraris ke arah struktur ekonomi yang bertumpu pada sektor industri dan jasa. Untuk mendukung sektor tersebut dan meningkatkan daya saing didalam persaingan dunia internasional yang makin ketat, Indonesia memerlukan tenaga terampil, ahli dan profesional dalam jumlah lebih besar dan dalam mutu yang lebih baik dari yang tersedia pada saat ini.

Keperluan tenaga tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia yang sangat diharapkan memiliki tingkat ketrampilan dan keprofesian tinggi. Berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, kita lihat pada tinggi rendahnya mutu pendidikan yang telah dilaksanakan di negara Indonesia. Pemerintah senantiasa berusaha untuk memaksimalkan kualitas masyarakat Indonesia lewat program pendidikan nasional. Pendidikan nasional merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan warganya untuk mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut harus dikembangkan suatu bentuk pendidikan yang komprehensif, menyentuh aspek mental, spiritual dan kognitif siswa. Di dalam pelaksanaannya pendidikan diwujudkan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan, pendidikan non formal merupakan pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi di dalam keluarga. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut yang berperan cukup besar dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah jalur pendidikan formal.

Sekolah sebagai intitusi pendidikan yang memiliki wewenang untuk mengadakan proses kegiatan belajar mengajar bertanggung jawab dalam mencetak para lulusan yang berkualitas dengan prestasi belajar yang tinggi. Banyak faktor atau variabel yang mempengaruhi dalam upaya meningkatkan



prestasi belajar siswa yang kesemua faktor ini merupakan suatu sistem sebagai satu kesatuan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi kurikulum, pengajar atau guru yang bersangkutan, sarana dan prasarana, siswa, berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, serta pengelolaan atau manajemen sekolah. Di dalam faktor kurikulum yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dilihat dari luasnya materi pelajaran, urutan penyajian, komponen pelengkap seperti pedoman-pedoman, tambahan buku sumber, dan lain sebagainya. Faktor pengajar atau guru dapat ditinjau melalui kemampuan guru dalam mengajar yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki baik jalur formal maupun non formal, pengalaman mengajar termasuk metode-metode mengajar yang diterapkan, serta kepribadian guru. Faktor sarana dan prasarana atau fasilitas belajar dapat meliputi kuantitas alat, kualitas alat, sumber daya manusia yang mengoperasikan, pengaturan sarana dan lain sebagainya. Faktor yang berasal dari luar berasal dari siswa dapat meliputi tingkat intelegensi (bakat dasar), kedisiplinan, kreativitas, gairah atau motivasi belajar dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kualitas hasil belajar. Faktor kegiatan belajar mengajar dapat dipandang dari bagaimana guru mampu memilih dan menggunakan alat-alat pelajaran, alat-lat evaluasi, cara mengelola kelas, menguasai materi yang diajarkan serta kemampuan guru dalam memahami siswa secara individual. Sedangkan pada faktor pengelolaan dapat dilihat dari kualitas pengelola program-program yang direncanakan, kualitas pengelolaan dan bagaimana peranan pimpinan atau kepala sekolah bagi para bawahan yang dipimpinnnya.

Sebagaimana sudah diungkapkan sebelumnya bahwa guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, di karenakan guru sebagai ujung tombak dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru sebagai tenaga kependidikan yang tugas utamanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, baik yang bersifat akademis, semi akademis, maupun yang bersifat ketrampilan. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi profesional, sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin. Guru yang memiliki kualifikasi profesional adalah guru yang mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efisien dan efektif serta memiliki kepribadian yang mantap. Posisi serta peranan guru dalam membimbing belajar siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya, sehingga jabatan guru bersifat strategis. Dalam kaitannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru diharapkan mampu bertindak sebagai organisatoris pengajaran, menjadi fasilitator belajar siswa, dan dalam hal yang teknis (dikdaktis-metodis) guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Dengan kata lain guru ikut bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa, meskipun kesemuanya itu kembali kepada siswa selaku obyek sekaligus subyek pendidikan.

Di samping faktor profesionalisme guru, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana atau dalam hal ini fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah. Setiap pekerjaan pastilah membutuhkan sarana yang mendukung yang fungsinya untuk memperlancar sekaligus mencapai hasil maksimal. Demikian halnya dalam kegiatan belajar siswa, tentunya membutuhkan sarana atau faslitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar yang dimaksud dalam



hal ini adalah peralatan dan perlengkapan belajar yang tersedia di sekolah untuk mendukung belajar siswa.

Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai akan dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk rajin belajar. Dan dengan adanya fasilitas belajar yang lebih lengkap maka diharapkan siswa akan lebih maju dan akan mencapai prestasi yang baik pula. Berbeda dengan sekolah yang tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai, siswa akan menghadapi berbagai gangguan maupun hambatan seperti halnya akan terganggu rasa was-was saat proses belajar mengajar karena pengaruh gedung yang sudah rusak, tertundanya kegiatan praktek karena fasilitas praktek yang kurang memadai dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS II SMK NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN 2005/2006”

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru dan fasilitas belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa
2. Kurangnya fasilitas belajar siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa
3. Profesionalisme guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa

## **C. PEMBATASAN MASALAH**

Dalam suatu penelitian berbagai masalah muncul secara bersamaan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sehingga sulit untuk mengadakan penelitian yang menyeluruh, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasannya dapat terarah dan tajam pengkajiannya. Karena kualitas penelitian ilmiah tidak terletak pada keluasan masalahnya tetapi terletak pada kedalaman pengkajian pemecahan masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalahnya yaitu mengenai profesionalisme guru dan fasilitas belajar di sekolah serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

## **D. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2005/2006 ?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2005/2006 ?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2005/2006 ?

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 surakarta tahun 2005/2006.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2005/2006.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dan fasilitas belajar ssecara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2005/2006

### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dalam rangka peningkatan pengetahuan dan kegunaan praktis yaitu dalam rangka memecahkan masalah aktual. Manfaat penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan masukan pada SMK Negeri 1 Surakarta guna meningkatkan prestasi belajar siswa ditinjau dari profesionalisme guru dan fasilitas belajar siswa.

2. Sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan masalah profesionalisme guru dan fasilitas belajar siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Profesionalisme Guru**

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak didik. Dalam diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didik pada kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Untuk itu guru tidak semata-mata berperan sebagai *transfered of knowledge* tetapi juga sebagai *transfered of value* dan sekaligus pembimbing yang menuntun peserta didik untuk belajar lebih baik. Disamping itu guru diharapkan mampu berperan sebagai agen pembaharuan sosial yang mampu menyebarluaskan kebenaran, kecakapan kerja baru, dan nilai-nilai baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun melalui peran sosialnya diluar jalur sekolah atau dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Dalam kaitannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru diharapkan memiliki kesiapan baik secara pengetahuan, mental, dan ketrampilan sebagai organisator pengajaran, fasilitator belajar siswa, dan dalam hal yang teknis (dikdaktis-metodis) guru tersebut mampu membimbing siswa.

Mengenai arti profesionalisme ini tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999 : 789) menjelaskan bahwa profesionalisme adalah “kualitas, mutu dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi”.

Sedangkan menurut Wignjosoebroto dalam [http:// student.ukdw.ac.id/jurnal.html](http://student.ukdw.ac.id/jurnal.html). Yang dimaksud dengan profesionalisme adalah “suatu paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan, serta ikrar (fateri/porfiteri) untuk menerima panggilan tersebut, untuk dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan”.

Sedangkan dalam BPK etika profesi, profesionalisme adalah “sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota

suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme guru adalah sikap mental dalam bentuk komitmen dari guru untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya yang tercermin dalam tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

#### **a. Guru sebagai jabatan profesional**

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (to profess artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Mengenai istilah profesi ini Everett Hughes yang dikutip oleh Piet A. Sahertian (1994:26) menjelaskan bahwa “istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri”. Pendapat lain dikemukakan oleh A. Samana (1994:27) bahwa seorang pekerja profesional dalam bahasa keseharian tersebut adalah seorang pekerja yang terampil atau cakap dalam kerjanya, biarpun keterampilan atau kecakapan tersebut sekedar produk dari fungsi minat dan belajar dari kebiasaan. Sedangkan menurut B.J. Chandler dalam Piet A Sahertian (1994 :27) menegaskan lebih spesifik tentang profesi mengajar itu sendiri, dikatakan bahwa “ profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan”. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau ketrampilan yang menggambarkan bahwa seorang melakukan tugas mengajar, yaitu membimbing manusia.

Secara lebih detail lagi, B.J Chandler dalam Piet A. Sahertian (1994: 27) menjelaskan ciri suatu profesi yang dikutip dari suatu publikasi yang dikeluarkan oleh British Insititute of Management, yaitu sebagai berikut :

- 1) Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi
- 2) Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi
- 3) Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus
- 4) Profesi itu selalu ditantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual
- 5) Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi

Apa yang dikemukakan diatas nampaknya berlaku dalam bidang manajemen dan bisnis. Berdasarkan ciri yang dikemukakan dalam bidang manajemen bisnis Chandler yang dikutip oleh Piet A. Sahertian (1994 : 27) mencoba menerapkan ciri-ciri profesi itu dalam bidang pendidikan bagi para guru.

Ia mengemukakan guru sebagai suatu profesi serta memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengutamakan layanan sosial, lebih dari kepentingan pribadi
- 2) Mempunyai status yang tinggi
- 3) Memiliki pengetahuan yang khusus (dalam hal mengajar dan mendidik)
- 4) Memiliki kegiatan intelektual
- 5) Memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional
- 6) Mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi

Sedangkan menurut Robert Richey yang dikutip oleh Piet A. Sahertian (1994 : 28) mengemukakan bahwa ciri-ciri guru sebagai suatu profesi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri
- 2) Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu
- 3) Harus selalu menambah pengetahuan agar terus-menerus bertumbuh dalam jabatannya
- 4) Memiliki kode etik jabatan
- 5) Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi
- 6) Selalu ingin belajar terus-menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni
- 7) Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi
- 8) Jabatan itu dipandang sebagai suatu karier hidup

Seorang guru yang sungguh merasa terpanggil akan memandang jabatannya itu sebagai suatu karier dan telah menyatu dalam jabatannya. Ia punya komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap jabatan itu, punya rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi dikarenakan tugas itu telah menyatu dengan dirinya sendiri.

Dari uraian diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa jabatan guru tergolong jabatan profesional karena memenuhi persyaratan atau ciri-ciri yang telah dikemukakan sebelumnya. Secara rinci, ciri-ciri jabatan profesional termasuk guru adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi para pelakunya secara nyata (*de facto*) dituntut berkecakapan kerja (berkeahlian) sesuai dengan tugas-tugas khusus serta tuntutan dari jenis jabatannya (cenderung ke spesialisasi).
- 2) Kecakapan atau keahlian seorang pekerja profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi, tetapi perlu didasari oleh wawasan keilmuan yang mantap, jadi jabatan profesional menuntut pendidikan pra- jabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot,

terselenggara secara efisien dan efektif, dan tolok ukur evaluatifnya terstandar.

- 3) Pekerja profesional dituntut berwawasan sosial yang luas, sehingga pilihan jabatan serta kerjanya didasari oleh kerangka nilai tertentu (bukan ikut-ikutan), bersikap positif terhadap jabatan dan perannya, dan bermotivasi serta berusaha untuk berkarya sebaik-baiknya. Hal ini mendorong pekerja profesional yang bersangkutan untuk selalu meningkatkan (menyempurnakan) diri serta karyanya. Orang tersebut secara nyata mencintai profesinya dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 4) Jabatan profesional perlu mendapat pengesahan dari masyarakat dan atau negaranya, dalam hal ini pendapat serta tolok ukur yang dikembangkan oleh organisasi profesi sepantasnyalah dijadikan acuannya. Secara tegas, jabatan profesional memiliki syarat-syarat serta kode etik yang harus dipenuhi oleh pelakunya, hal ini menjamin kepastian berkarya dan sekaligus merupakan tanggung jawab sosial pekerja profesional yang bersangkutan. Khusus bagi jabatan guru, syarat yang harus dipenuhinya adalah ketentuan kepegawaian pada umumnya, aturan persyaratan kepegawaian khusus untuk guru (PP No.38 tahun 1992), aturan persyaratan pengembangan karier guru (Surat Edaran Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN No. 57686/MPK/1989 dan No. 38/SE/1989, kode etik guru (PGRI, 1989) dan jabatan kompetensi guru yang disebarluaskan Depdikbud sejak tahun 1980.

#### **b. Guru yang profesional**

Istilah profesional aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. McLeod (1989) dalam Muhibbin Syah (2005:230)

Pada umumnya orang memberi arti sempit terhadap pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya seorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas dalam hal teknis. Profesional mempunyai makna ahli (*ekspert*), tanggung jawab (*responsibility*), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan. Piet.



A.Sahertian (1994:29). Oleh karena itu, maka guru yang profesional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu sebagai berikut :

1) Ahli (*ekspert*)

Yang pertama ialah ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan. Pemahaman konsep dapat dikuasai bila guru juga memahami psikologi belajar. Psikologi belajar membantu guru menguasai cara membimbing subyek belajar dalam memahami konsep tentang apa yang diajarkan. Selain itu, guru juga harus mampu menyampaikan pesan-pesan didik.

Mengajar adalah sarana untuk mendidik, untuk menyampaikan pesan-pesan didik . Guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar (*teaching is a knowledge*), juga ketrampilan (*teaching is a skill* ) dan mengerti bahwa mengajar adalah juga suatu seni (*teaching is an art*). Dalam kaitan ini orang selalu membicarakan guru yang berhasil (*a succesfull teacher*), guru yang efektif (*an effektive teacher*), dan guru yang baik (*a good teacher*).

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berfikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan subyek didik. Kiat mengajar seperti itulah yang diartikan ahli dalam memberi pengetahuan, mengembangkan pengetahuan dan menumbuhkan apresiasi, sehingga inti kemanusiaan subyek didik dapat berkembang. Proses mematangkan diri sendiri adalah proses individuasi. Disitulah inti dari seorang guru yang disebut ahli dalam mengajar dan mendidik.

2) Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggung Jawab

Guru yang profesional disamping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan otonomi adalah suatu sikap profesional yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi atau kemandirian yang dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi, ia masih belajar sebagai guru magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri. Ciri-ciri kemandirian antara lain dapat membawakan nilai-nilai hidup, dapat membuat pilihan nilai, dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusan itu.

Guru yang profesional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Ia menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggung jawab atas semua yang diajarkan. Ia bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Guru pengajar memiliki tanggung jawab intelektual, artinya ia secara nalar mampu mengembangkan konsep-konsep berpikir nalar dan problemalitas serta sistematis. Tanggung jawab juga punya aspek individu: artinya, yang bertanggung jawab adalah orang secara pribadi. Ia berdiri sendiri sebagai individu yang utuh untuk mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan itu. Ia juga harus mempunyai kesadaran untuk dimintai tanggung jawab.

3) Memiliki Rasa Kesejawatan

Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan. Etik profesi ini dikembangkan melalui organisasi profesi. Melalui organisasi profesi diciptakan rasa kesejawatan. Semangat korps dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kualitas mengajar yang tinggi yaitu ahli dalam ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Disamping ahli dalam mengajar dan mendidik guru yang profesional memiliki otonomi dan kemandirian, ia dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusan itu sendiri.

### **c. Kompetensi Guru Profesional**

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Di samping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti : *the state of being legally competent or qualified*, yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut hukum. McLeod (1989) dalam Muhibbin Syah (2005:229). Adapun kompetensi guru menurut Barlow (1985) yang dikutip Muhibbin Syah (2005:229) ialah *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriatey*. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Dalam pembahasan macam kompetensi keguruan ini, peneliti mengacu pada pendapatnya A. Samana (1994:53), bahwa untuk membahas kompetensi keguruan di Indonesia dapat berpedoman atas lima sumber formal yaitu : kompetensi guru (Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Dikti, 1979/1980), UURI-SPN No. 2 tahun 1989, PP No. 38 tahun 1992 (tentang tenaga pendidikan), dan surat edaran bersama (Mendikbud dan Kepala BAKN no. 57686/MPK/1989 dan NO. 38/SE/1989).

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. A. Samana (1994:53). Dalam banyak analisis tentang kompetensi keguruan, aspek kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial umumnya disatukan. Ketiga kompetensi ini sekaligus menjadi indikator bagi permasalahan atau variabel profesionalisme guru.

#### 1) Kompetensi Kepribadian dan Sosial, guru sebagai masyarakat

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dari seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antar guru dan siswa. Mengacu pendapatnya A.S. Lardizabal et.al. yang dikutip oleh A. Samana (1994 : 55) bahwa kompetensi personal-sosial dapat meliputi sebagai berikut :

- a) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan



dalam situasi tahu, mau dan melakukan perbuatan nyata yang baik, yang mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya. Proses pendidikan selalu bersifat normatik, yaitu memperjuangkan nilai luhur baik yang bersifat implisit maupun eksplisit.

- b) Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan kesediaan bertanggung jawab atas segala tindak keguruannya tersebut merupakan realisasi kesusilaan hidupnya, sekaligus merupakan pengakuan akan berbagai keterbatasannya yang perlu dibenahi dan atau dikembangkan terus menerus.
- c) Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Kepemimpinan guru di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur-unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mendapat tujuan belajarnya. Situasi kelas yang kondusif tersebut ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis, efektif dan efisien.
- d) Guru bersikap sahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapa pun demi tujuan yang baik. Modal dasar berkomunikasi dengan sesama adalah kesediaannya menghargai partner, bersikap terbuka, menguasai teknik berkomunikasi dan mampu memahami gejala serta perasaan partner.
- e) Guru mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya. Guru hendaknya mampu mempertimbangkan, menentukan nilai-nilai budaya yang akan dijadikan dasar sekaligus sasaran dalam membimbing, mengajar, dan melatih siswa.
- f) Dalam persahabatan dengan siapa pun, guru tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menghargai pribadi orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- g) Guru bersedia ikut berperan serta dalam berbagai sosial baik dalam lingkup kesejawatannya maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
- h) Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil. Hal ini menunjuk tingkat perkembangan serta pengintegrasian daya-daya fisik, psikis, dan spiritual yang sehat, berpola, dinamis, dan adaptif terhadap lingkungan sosial budayanya.
- i) Guru tampil secara pantas dan rapi. Hal ini berhubungan dengan tata cara bertindak, bertutur, berpakaian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.
- j) Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan. Variasi tindak keguruan yang meliputi pendekatan pengajaran, strategi, metode, teknik dan sejenisnya tidak terbatas adanya.
- k) Dalam keseluruhan relasi sosial dan profesionalnya, guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.
- l) Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya (di luar tuntutan tugas keguruannya) secara bijaksana dan produktif.

Ahli lain mencoba mendeskripsikan ciri-ciri guru yang baik (yang disenangi oleh siswa) yaitu dikemukakan oleh F.W. Hart dikutip oleh S. Nasution (1997 :16), yaitu sebagai berikut :

- a) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, disertai contoh-contoh konkrit.
  - b) Guru yang berperangai riang, berperasaan humor dan rela menerima lelucon atas dirinya.
  - c) Bersikap sahabat, merasa seorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya.
  - d) Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswa dan menghargainya.
  - e) Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya.
  - f) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya
  - g) Guru tidak pilih kasih dalam pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya.
  - h) Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa dan bertindak sarkatis
  - i) Siswa merasa dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya.
  - j) Secara keseluruhan, guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa.
- 2) Kompetensi Profesional, guru sebagai pengajar dan pendidik

Menurut A.Samana (1994:61), kompetensi profesional ini dapat meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Guru dituntut menguasai bahan ajar. Ciri khas jasa sekolah (guru) dalam mendidik siswa nya adalah membantu siswa dalam memperkembangkan akal nya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan masyarakatnya serta selaras dengan tuntutan teknologi). Untuk kepentingan ini guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan, dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya.
- b) Guru mampu mengelola program belajar-mengajar. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas-asas pengajaran, prosedur-metode-strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran (dalam banyak hal guru diharapkan mampu membuat alat bantu atau media pengajaran). Secara garis besar

tuntutan dari butir kedua ini, adalah guru diharapkan mampu menyusun satuan pelajaran (SP) atau rencana pengajaran yang berbobot.

- c) Guru mampu mengelola kelas. Kelas sebagai kesatuan kelompok belajar hendaknya berkembang menjadi kelompok belajar yang penuh persahabatan serta kerjasama, yang bersemangat untuk belajar (bermotivasi, yang berkeinginan untuk mencapai prestasi, yang memiliki cita-cita, dan yang menangkap makna belajar), yang berdisiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas, efektif dan efisien dalam penggunaan waktu belajar, dan secara keseluruhan situasi kelas tersebut menyenangkan anggotanya (siswa dan guru).
- d) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pendayagunaan media dan sumber pengajaran dapat berupa penggunaan alat (media) buatan guru, pemanfaatan kekayaan alam sekitar untuk belajar, pemanfaatan perpustakaan, pemanfaatan laboratorium, pemanfaatan nara sumber, serta pemanfaatan fasilitas teknologis pengajaran lainnya.
- e) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah disiplin ilmu yang wajib dialami calon guru, yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan (baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah). Adapun yang tergolong dalam kajian landasan –landasan kependidikan ini adalah rumpun mata kuliah dasar kependidikan, yaitu ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, bimbingan dan konseling dan filsafat pendidikan.
- f) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar menunjuk adanya kegiatan kerja sama antar subyek yang bermartabat, yang sumbangannya berbobot, dan proporsional dalam upaya mencapai tujuan pengajaran. Diantara siswa guru hendaknya mampu berperan sebagai motivator belajar, inspirator, organisator, fasilitator, dan dapat membantu penyelenggaraan administrasi sekolah dan pelayanan bimbingan dan konseling.

- g) Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran. Yang pertama-tama perlu dipahami oleh guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran tersebut merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (test), penyelenggaraan test, koreksi jawaban siswa, serta pemberian skor, pengolahan skor, pengadministrasian proses serta hasil belajar, pengajaran remedial, serta bimbingan belajar bersifat tali temali, dan seluruh tahapan penilaian di atas perlu diselaraskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.
- h) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Di bidang ini guru diharapkan mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- i) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru profesional adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Dimana kompetensi keguruan ini meliputi kompetensi kepribadian , kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Indikator yang digunakan adalah :

1. Guru sebagai jabatan profesional
  - 1.1. Guru sebagai suatu profesi
  - 1.2. Jabatan profesional
2. guru yang profesional
  - 2.1. Ahli
  - 2.2. Memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab
  - 2.3. Memiliki rasa kesejawatan
3. kompetensi guru profesional
  - 3.1. kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial
  - 3.2. kompetensi profesional

## **2. Fasilitas Belajar**

Dalam setiap kegiatan pastilah membutuhkan sarana yang mendukung untuk memperlancar sekaligus mencapai hasil yang maksimal. Demikian halnya dalam kegiatan belajar siswa, tentunya membutuhkan sarana atau fasilitas belajar yang memadai, sehingga dengan adanya fasilitas belajar yang memadai tersebut akan dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk rajin belajar. Dan dengan adanya fasilitas belajar yang lebih lengkap maka diharapkan siswa akan lebih maju dan akan mencapai prestasi yang baik pula.

#### **a. Pengertian Fasilitas**

“Fasilitas merupakan komponen yang bersumber pada barang-barang hasil produksi yang antara lain berupa gedung dan perlengkapannya dan berfungsi menyediakan tempat berlangsungnya proses pendidikan” Tim penyusun BPK pengantar pendidikan UNS ( 1997 : 31)

Selanjutnya Suharsimi arikunto (1988: 81) mengemukakan bahwa “ Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan sesuatu usaha, yang dapat melancarkan usaha ini dapat berupa benda-benda maupun uang. Jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana”

Fasilitas atau sarana secara garis besar dapat dibedakan atas dua jenis menurut Suharsimi arikunto (1988 : 81) yaitu :

Fasilitas fisik yakni segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan sesuatu usaha. Fasilitas fisik juga disebut fasilitas materiil. Contoh : kendaraan, alat tulis menulis , alat komunikasi, alat penampil dan sebagainya.

Didalam kegiatan pendidikan yang tergolong dalam fasilitas fisik atau fasilitas materiil antara lain “perabot kelas, perabot kantor tata usaha, perabot dan peralatan laboratorium, perlengkapan perpustakaan , perlengkapan ruang praktek dan sebagainya.

Fasilitas uang, yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas adalah suatu sarana yang membantu kelancaran dan kemudahan sesuatu usaha sehingga usaha yang dijalankan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu dengan tidak adanya fasilitas yang memadai dalam menjalankan sesuatu usaha, maka dalam suatu usaha itu akan mengalami suatu gangguan maupun hambatan.

#### **b. Pengertian Belajar**

untuk mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan belajar, maka perlu peneliti kutipkan beberapa pendapat mengenai belajar :

- 1) Morgan (1978) dalam Ngalm Purwanto (1990 : 84) mengemukakan bahwa “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.”
- 2) W.S. Winkel (1990) mengemukakan bahwa “belajar dalam diri siswa merupakan suatu proses psikis yang bertanggung jawab dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap yang bersifat konstan atau mantap.”
- 3) Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1990 : 121) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

### **c. Pengertian Fasilitas Belajar di Sekolah**

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa untuk mendukung kegiatan belajar mengajar membutuhkan sarana dan prasarana pendukung belajar. Kualitas atau tingkat penguasaan pelajaran akan lebih baik apabila di dalam kegiatan belajar mengajar banyak didukung oleh alat-alat pelajaran yang relevan. Menurut S. Nasution (1990 : 76) bahwa “Menjalankan metode pengajaran individual yang dimaksud untuk memperbaiki mutu pengajaran harus didukung oleh berbagai fasilitas, sumber, dan tenaga pembantu.” Antara lain diperlukan sumber-sumber dan alat-alat yang cukup untuk memungkinkan siswa belajar secara individual.

Mengacu pendapatnya Dimiyanti dan Mudjiono (1990 : 248) bahwa “Secara umum prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.” Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal ini tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik, akan tetapi memerlukan dari segi pengelolaan yang baik.

Dalam hubungannya dengan fasilitas atau sarana belajar di ekolah Suharsimi Arikunto (1988:28) berpendapat bahwa : “Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat



berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.” Berpijak pada pengertian tersebut, peneliti dapat mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien diperlukan fasilitas baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Dengan demikian yang dimaksud fasilitas belajar di sekolah dalam penelitian adalah sarana-sarana yang dapat menunjang ataupun mendukung proses belajar siswa di sekolah. Fasilitas yang dimaksud antara lain berupa : gedung, ruangan kelas, ruang praktek, ruang perpustakaan beserta perabot dan kelengkapannya, lingkungan sekolah, metode yang cocok dari guru serta bakat dari siswa itu sendiri dan sebagainya.

Suharsimi Arikunto (1988:28) mengemukakan bahwa :”Ada tiga pengertian yang biasanya dicampuradukkan yaitu : alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan.”

Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut :

1) Alat pelajaran

Adalah semua benda yang dapat dipergunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun yang termasuk dalam alat pelajaran antara lain : buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis menulis lain seperti kapur, penghapus dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semua termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran. Maka dari itu untuk membantu kelancaran dalam proses kegiatan belajar mengajar harus didukung adanya kelengkapan alat pelajaran itu sendiri, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2) Alat peraga

Mempunyai arti yang lebih luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkret sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada siswa. Dengan pengertian ini maka alat pelajaran dapat termasuk ke dalam lingkup alat peraga tetapi belum tentu alat peraga merupakan alat pelajaran.

3) Media pendidikan

Mempunyai peranan yang lain dari alat peraga. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara didalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efisiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru. Biasanya klasifikasi media pendidikan didasarkan atas indera yang digunakan untuk menangkap isi dari materi yang disampaikan dengan media tersebut. Dengan cara pengklasifikasian dibedakan atas :

- ~ Media audio atau media dengar, yaitu media untuk pendengaran
- ~ Media visual atau media tampak, yaitu media untuk penglihatan
- ~ Media audio visual atau media tampak dengar, yaitu media untuk pendengaran dan penglihatan

Selanjutnya dilihat dari komponennya media terdiri dari dua bagian pokok yaitu hardware (perangkat keras) dan software (perangkat lunak).

Pengaturan dan penggunaan fasilitas belajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena dilaksanakan silih berganti. Sehubungan dengan pengaturan dan penggunaan ini, maka fasilitas dapat dibedakan atas dua kategori yaitu:

- 1) Alat-alat yang langsung dapat digunakan dalam proses belajar mengajar seperti alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan.
- 2) Alat-alat yang tidak langsung terlibat dalam proses belajar mengajar seperti : bangunan sekolah, meja guru, perabot kantor tata usaha, kamar kecil dan lain sebagainya.

Dalam penggunaannya semua fasilitas yang ada harus diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar dapat menunjang proses belajar mengajar secara efisien dan efektif. Untuk itu perlu dipersiapkan ruangan, almari tertutup, almari terbuka, untuk menyimpan alat-alat yang langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Kemudian yang juga perlu mendapat perhatian adalah agar alat-alat yang sudah dibeli akan tetap terawat.

Secara umum peralatan pelajaran dapat diatur sebagai berikut :

- 1) Alat pelajaran untuk kelas tertentu

Ada kalanya suatu alat hanya digunakan untuk kelas tertentu sesuai dengan materi kurikulum. Jika banyaknya alat mencukupi untuk banyaknya kelas maka sebaiknya alat-alat tersebut disimpan di kelas agar mempermudah penggunaannya.

- 2) Alat pelajaran untuk beberapa kelas

Apabila banyaknya alat terbatas, padahal yang membutuhkan lebih banyak daripada alat yang tersedia maka alat-alat tersebut terpaksa digunakan bersama-sama secara bergantian. Kemudian pengaturannya adalah :

- a) Alat pelajaran diangkut ke kelas yang membutuhkan secara bergantian.
- b) Alat pelajaran disimpan dalam suatu ruangan dan guru mengajak siswa untuk mendatangi ruangan itu.

- 3) Alat pelajaran untuk semua siswa

Penggunaan alat pelajaran untuk semua kelas dapat dilakukan dengan membawa alat ke kelas yang membutuhkan secara bergantian atau siswa yang akan menggunakan mendatangi ruangan khusus. Kedua penempatan alat yaitu, mendatangkan alat ke kelas atau mendatangkan siswa ke ruang alat ada kebaikan dan keburukannya. Jika alat didatangkan ke kelas terjadi kelas tetap, dan jika siswa mendatangi ruang alat terjadi kelas berjalan (dalam hal ini kelas diartikan sebagai sekelompok siswa yang pada waktu sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru).

Berbeda dengan penggunaan alat yang hanya satu kali saja diatur dalam arti tidak dikeluarkan dan dimasukkan berkali-kali ke dalam tempat penyimpanan



alat pelajaran, maka alat pelajaran memerlukan penanganan itu. Pengembalian alat itu ketempat penyimpanan dan meletakkan kembali seperti pengaturan semula, disebut dengan istilah pengaturan kembali. Yang perlu ditekankan disini bahwa siswa harus diberi kesempatan untuk melaksanakan pengaturan kembali alat-alat yang mereka gunakan. Yang lebih awal dari itu bahwa siswa harus diberi tahu dan diawasi bagaimana caranya menggunakan perabot sekolah. Hal-hal yang mempengaruhi ketahanan perabot sekolah antara lain adalah bagaimana penggunaan dan pengaturan kembali ke tempat penyimpanan.

Mengikutsertakan siswa didalam kegiatan pengaturan kembali alat-alat pelajaran sekurang-kurangnya memiliki keuntungan sebagai berikut :

- a) Melatih siswa untuk bertanggung jawab atas barang-barang yang mereka pinjam dan gunakan.
- b) Mendidik siswa-siswa merasa ikut memiliki barang-barang milik sekolah.
- c) Siswa akan lebih faham akan seluk beluk barang dan alat-alat yang mereka gunakan.

Disamping pengaturan penggunaan dan pengembalian terhadap alat-alat pelajaran, tata ruang juga merupakan masalah penting , oleh karena itu harus mendapat perhatian yang intensif. Dalam kaitannya dengan tata ruang The Liang Gie (1985:30) dalam buku cara belajar yang efisien menyatakan bahwa :”sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-sebaiknya adalah tersedianya tempat belajar”. Dalam belajar sebaiknya seorang siswa mempunyai tempat belajar yang tetap di suatu tempat. Tempat yang tetap dapat memberikan suasana yang cocok dan dorongan untuk belajar.

Cahaya penerangan di ruangan tempat belajar haruslah cukup. Tetapi apabila penerangan itu kurang atau tidak cukup dapat membuat kepala pening, lekas letih, mata perih, sering membuat kesalahan dan tidak tahan lama dalam berkonsentrasi belajar.

Adapun dalam mengatur penerangan menurut Hutabarat (1988:205) ditempat penerangan harus memperhatikan beberapa hal yaitu :

- 1) Harus cukup terang. Semakin kecil huruf atau angka yang dibaca semakin banyak penerangan yang diperlukan.
- 2) Hindari kesilauan.
- 3) Sumber penerangan haruslah di atas daerah pandang kita.

Dengan adanya pengaturan penerangan yang tepat dapat meningkatkan minat belajar dikalangan siswa. Dalam suatu ruangan kombinasi warna yang sesuai akan menimbulkan kegairahan, keindahan dan kenikmatan, sehingga dapat membangkitkan semangat yang tinggi di dalam belajar siswa. Oleh karena itu kepandaian dalam memilih warna untuk berbagai kepentingan sangatlah diperlukan. Dalam suatu ruangan belajar yang serasi, akan menimbulkan kesejukan dan semangat yang tinggi dalam belajar.

Berikut warna-warna yang dapat menimbulkan motivasi atau dorongan kepada manusia menurut A.S Moenir (1982:20) :

Merah	: dinamis, panas, dapat menimbulkan nafsu amarah.
Orange	: hangat.
Kuning	: hangat, dapat merusak syaraf mata.
Biru, hijau	: sejuk, perasaan tenang, santai
Merah, hijau	: santai, dapat menimbulkan nafsu lapar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar disekolah adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam membantu proses belajar mengajar disekolah baik yang bergerak maupun tidak bergerak sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Kelengkapan alat pelajaran, kelengkapan alat peraga dan kelengkapan media pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas merupakan sarana pendukung dalam proses belajar mengajar. Karena dengan adanya kelengkapan fasilitas tersebut setiap siswa akan mengikuti pelajaran baik teori maupun praktek dengan baik. Disamping itu dengan fasilitas belajar di sekolah yang cukup akan meningkatkan minat belajar siswa dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa secara maksimal.

Indikator yang digunakan adalah :

1. Belajar
  - 1.1. proses belajar
  - 1.2. suasana belajar
2. sarana
  - 2.2. kelengkapan alat pelajaran
  - 2.3. kelengkapan alat peraga
  - 2.4. kelengkapan media pendidikan

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap orang melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, pada akhirnya mereka ingin mengetahui hasil yang dicapainya. Hasil dari aktivitas yang dilakukan itulah yang dinamakan prestasi. Kaitannya dengan Aktivitas belajar, HM. Faried Nasution (2001:39) mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut: "Prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau ketrampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru".

Sedangkan Menurut Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 700) Prestasi belajar adalah "penguasaan, pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru". Sedangkan menurut S. Nasution (1996 : 39) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah "segala sesuatu yang dapat dicapai atau hasil maksimal dari usaha hasil belajar atau hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan ketelitian dalam bekerja".

Menurut WS. Winkel (1991:39),

Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai dalam suatu proses yang berlangsung dalam interaksi subyek dengan

lingkungannya yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai-nilai yang akan disimpan atau dilaksanakan menuju kemajuan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari usaha belajar siswa yang berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan terhadap materi tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang diberikan oleh guru dalam suatu periode tertentu.

### **b. Fungsi dan Kegunaan Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu butuh akan pengakuan dan sekaligus sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dirinya. Bagi siswa disekolah prestasi merupakan faktor penting bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah berhasil menguasai materi yang dipelajarinya. Prestasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan kebanggaan dan kepuasannya terhadap prestasi yang diraihinya. Adapun fungsi utama dari prestasi belajar adalah:

- 1). Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasi anak didik.
- 2). Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
- 3). Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4). Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
- 5). Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. (Zainal Arifin,1990: 3)

Sedangkan kegunaan prestasi belajar itu sendiri adalah:

- 1). Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- 2). Untuk keperluan diagnostik.
- 3). Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- 4). Untuk keperluan penempatan dan penjurusan.
- 5). Untuk menentukan isi kurikulum
- 6). Untuk menentukan kebijakan sekolah. (Zainal Arifin,1990: 4)

Mengingat fungsi dan kegunaan prestasi belajar yang sangat penting, diharapkan para siswa akan berusaha untuk mencapai prestasi belajar yang setinggi-tingginya.

### **c. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1). Faktor internal, yang termasuk faktor internal adalah:
  - a). Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun perolehan. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan lain sebagainya.
  - b). Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
    - (1). Faktor intelektual yang meliputi:
      - (a). Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
      - (b). Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
    - (2). Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
  - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis
- 2). Faktor eksternal, yang tergolong faktor eksternal adalah
  - a). Faktor sosial yang terdiri atas:
    - (1). Lingkungan keluarga
    - (2). Lingkungan sekolah
    - (3). Lingkungan masyarakat
    - (4). Lingkungan kelompok
  - b). Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
  - c). Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
  - d). Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 1991: 130-131)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor Profesionalisme guru dan fasilitas belajar merupakan faktor eksternal sedangkan tingkat kemauan belajar siswa merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar.

#### **d. Penilaian prestasi belajar**

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pencapaian hasil belajar yang dilakukan oleh siswa dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar perlu diadakan evaluasi, yang lazimnya berbentuk tes. Dimana bentuk tes terdiri dari soal-soal yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Dari jawaban –jawaban tersebut siswa diberi nilai yang telah dirumuskan terlebih dahulu yang menyatakan taraf prestasi belajar siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar dikenal dua macam tes yaitu tes formatif dan tes sumatif. Menurut Sumadi Suryabrata (1983:29-30):

Tes formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama perkembangan perencanaan dan pelaksanaan suatu proses pendidikan. Tujuan evaluasi semacam ini adalah untuk mendapatkan umpan balik guna menyempurnakan rancangan atau perbaikan pelaksanaan selanjutnya.

Sedangkan tes sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu unit proses pendidikan. Tujuan utama evaluasi semacam ini adalah untuk menentukan yang sudah selesai dijalani.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa tes formatif adalah merupakan tes yang dilakukan untuk mendapatkan umpan balik guna menyempurnakan rancangan atau perbaikan pelaksanaan selanjutnya yang dilaksanakan diakhir satuan bahasan atau pokok bahasan. Sedangkan tes sumatif merupakan tes yang dilakukan untuk menentukan hasil akhir dari proses belajar mengajar yang dilakukan diakhir satuan unit program pengajaran, misalnya pada saat semesteran.

Menurut Norman F. Gronland tujuan dari tes formatif dan tes sumatif ini adalah : tes formatif bertujuan mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan siswa belajar sehingga dapat dilakukan penyesuaian dalam proses belajar mengajar. Sedangkan tes sumatif bertujuan untuk menyatakan mutu penguasaan bahan pelajaran oleh siswa atau memberi nilai.

Dari pengertian tersebut di atas dapat diartikan bahwa tes formatif berguna untuk memberikan umpan balik guru maupun siswa. Bagi guru berguna untuk mengetahui keberhasilan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, sedangkan bagi siswa berguna untuk mengetahui keefektifan belajar. Sedangkan tes sumatif berguna untuk menentukan nilai akhir dari keseluruhan proses belajar mengajar yang telah selesai dijalani.

Berdasarkan kurikulum 1994 yang disempurnakan menjadi kurikulum edisi 1999, hasil pengelolaan nilai raport dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{P + 2r}{3}$$

Keterangan :

N = Nilai raport

P = nilai rata-rata tes sub sumatif/normatif

R = Nilai tes sumatif

## B. Kerangka Pemikiran

Sekolah merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan siswa secara formal. Pendidikan disekolah yang dilaksanakan oleh guru merupakan tugas yang kompleks yang memerlukan kepekaan dan kemauan untuk melihat apa yang harus dilakukan kepada siswa.

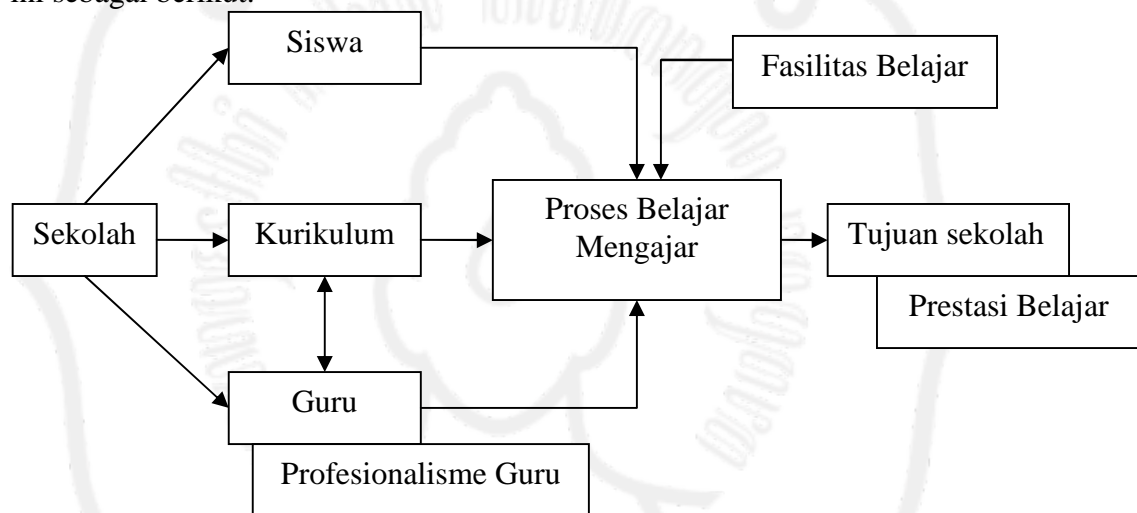
Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan yang cukup berperan menentukan kualitas lulusan. Namun guru itu sendiri juga dalam dilema permasalahan baik dari sudut kualitas maupun kesejahteraan. Dibalik dilema permasalahan itu, guru harus mampu memberikan pelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat menerima, mengerti dan memahami materi pelajaran yang diberikan, siswa dapat menguasai materi pelajaran tersebut dengan menunjukkan prestasi belajarnya dalam bentuk fisik dan non fisik. Guru yang dapat mengemban tugas amanah untuk mencetak generasi penerus yang cerdas adalah sosok guru yang profesional. Guru yang memiliki kualifikasi profesional adalah guru yang



memiliki kompetensi baik kompetensi secara kepribadian dan sosial maupun kompetensi profesional. Dengan kompetensi yang dimilikinya maka diharapkan guru dapat melakukan tugas dengan baik sebagaimana fungsi guru yaitu sebagai pengajar dan pendidik, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Selain itu faktor fasilitas belajar juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa baik itu fasilitas belajar secara langsung maupun peralatan pendukung kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan belajar. Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar yang memadai sehingga dapat mendukung belajar siswa yang efektif. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai akan memotivasi siswa atau paling tidak mengkondisikan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian diharapkan pula prestasi belajar siswa akan semakin meningkat.

Secara sistematis dapat dibuat skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar1. Kerangka pemikiran

### C. Perumusan Hipotesis

Untuk memperlancar penelitian, maka perlu dirumuskan hipotesis.

Suharsini Arikunto (1996: 67) menerangkan, “Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2006.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar dengan prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2006.

3. Ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2006.

### **BAB III METODOLOGI**

Suatu penelitian dapat berhasil dengan baik, apabila peneliti menggunakan metodologi penelitian yang tepat. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung pada metodologi penelitian yang digunakan. Peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan menentukan aspek metodologi penelitian yang sesuai dengan desain atau rancangan penelitian yang ditetapkan.

Menurut Sutrisno Hadi (1993 : 4), “metodologi adalah ilmu yang mempelajari cara-cara (metode) ilmiah”, sedangkan “penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah” (Sutrisno Hadi, 1993 : 8).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari cara-cara ilmiah yang digunakan dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Di dalam metodologi memuat langkah-langkah yang ditempuh guna menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Adapun hal-hal yang terkait dalam metodologi penelitian ini meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data. Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut di depan, maka dalam penelitian digunakan pendekatan ilmiah yang secara sistematis tertuang dalam sub-sub bab sebagai berikut :

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di SMK Negeri 1 Surakarta. Adapun alasan pilihan tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tersedia data dan adanya keterbukaan dari pihak sekolah. Sehingga memudahkan di dalam pengumpulan data yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.
- b. Lokasi sekolah mudah dijangkau, sehingga memudahkan transportasi dan menghemat waktu, biaya, pikiran maupun tenaga yang harus dikeluarkan serta prosedur perijinannya tidak berbelit-belit.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan April 2006 sampai dengan bulan september 2006. (jadwal terlampir)

### B. Metode Penelitian

Menurut Mohamad Ali (1997:21), “Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi”. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan masalah diperlukan metode penelitian.

Winarno Surachmad (1994 : 132) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

1. Metode penelitian historis.
2. Metode penelitian deskriptif.
3. Metode penelitian eksperimen.

Metode penelitian historis adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data penafsiran gejala, peristiwa, gagasan yang timbul dimasa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang atau dengan kata lain metode yang digunakan pada penelitian yang bertujuan meneliti suatu yang terjadi dimasa lampau.

Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Diantaranya adalah penelitian yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan survey, teknik test, studi kasus, studi komperatif dan studi operasional.

Metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan berbagai peristiwa yang terdapat pada fenomena tertentu. Penelitian ini digunakan pada penelitian-penelitian dengan mengadakan kegiatan percobaan untuk melihat atau memperoleh hasil dan mempunyai tujuan untuk meneliti pengaruh dari beberapa kondisi terhadap suatu gejala.

Pada dasarnya semua metode penelitian itu baik, namun metode itu akan lebih baik apabila metode yang digunakan sesuai dengan kemampuan, pokok permasalahan, situasi dan kondisi dalam penelitian. Dari ketiga metode di atas berdasarkan permasalahan yang peneliti hadapi, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, sebab penelitian ini memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yakni untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 surakarta tahun 2006.

Ciri suatu penelitian yang menggunakan metode deskriptif menurut Winarno Surachmat (1990: 140) adalah “(a) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang



aktual, (b) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.”

Selanjutnya H. Hadari Nawawi (1991 : 75 ), mengemukakan :

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini tidak terbatas pada pengumpulan dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang data itu.

Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan yang terjadi pada masa sekarang, masalah-masalah aktual, dimana data mula-mula dikumpulkan, dijelaskan, kemudian dianalisa.

Sedangkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 20) adalah sebagai berikut :

1. Memilih masalah
2. Studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah
4. Merumuskan anggapan dasar (hipotesis)
5. Memilih pendekatan
6. Menentukan variabel
7. Menentukan dan menyusun instrumen
8. Mengumpulkan data
9. Analisis data
10. Menarik kesimpulan
11. Menulis laporan

Berdasarkan pendapat diatas, dalam penelitian ini peneliti mengikuti langkah-langkah tersebut.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1 Penetapan Populasi**

Dalam suatu penelitian selalu terdapat populasi yang akan diteliti. (Sutrisno Hadi,1993:220) mengatakan: “Populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang mempunyai satu sifat yang sama.”Sedangkan Suharsimi Arikunto (1993: 102) menyatakan “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.”

Jadi berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan atau sejumlah individu yang menjadi subyek penelitian. Sesuai dengan penelitian ini maka populasinya adalah seluruh siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2006, berjumlah 197 siswa

#### **2 Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam pengambilan sampel perlu menggunakan suatu teknik, guna mendapatkan sampel yang benar-benar mewakili. Teknik tersebut disebut teknik sampling. Menurut Djarwanto (1990:45) “Sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel”.

Pada dasarnya ada dua macam teknik pengambilan sampel yaitu *teknik random sampling* dan *teknik non random sampling*. Sutirso Hadi dalam Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2002 : 110-117) mengemukakan bahwa “cara-cara pengambilan sampel penelitian dapat dilakukan sebagai berikut” :

a. *Secara random sampling*

Pada teknik random sampling setiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi yang menyatakan : “Teknik random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang mana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Selanjutnya cara yang digunakan untuk teknik random sampling dapat dilakukan dengan :

- 1) Cara undian
- 2) Cara ordinal
- 3) Cara randomisasi dari tabel bilangan random

Cara undian dilakukan dengan mengadakan undian atau lotere. Sedangkan cara ordinal dilakukan dengan menyusun subyek atau membuat daftar subyek secara urut dari atas kebawah yang dapat disesuaikan berdasarkan alpabet, tanggal lahir atau tempat tinggalnya, kemudian sampel dapat diambil menurut urutan ganjil genap atau bilangan kelipatan. Untuk randomisasi dari tabel bilangan random dilakukan dengan menyusun subyek seperti tabel. Sampel dapat diambil dengan menjatuhkan ujung pensil diatas tabel tersebut.

b. *Secara non random sampling*

Pada teknik sampling ini tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Selanjutnya cara yang digunakan untuk teknik non random sampling dapat dilakukan dengan :

- 1) *Proportional random sampling* atau sampel proporsi, yaitu pengambilan subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah. Teknik pengambilan sampel proporsi ini dilakukan untuk menyempurnakan teknik sampling berstrata atau sampling wilayah
- 2) *Stratified sampling* teknik ini bisa digunakan apabila populasi terdiri dari susunan kelompok-kelompok yang bertingkat-tingkat.
- 3) *Purposive sampling* teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri

atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

- 4) *Quota sampling* teknik ini menghendaki pengambilan sampel dengan mendasarkan diri pada quotum. Peneliti harus terlebih dahulu menetapkan jumlah subyek yang akan diselidiki. Subyek-subyek populasi harus ditetapkan kriterianya untuk menetapkan kriteria sampel.
- 5) *Double sampling* yaitu pengambilan sampel yang mengusahakan adanya sampel kembar. Yang dimaksud sampel kembar, yaitu sampel yang diperoleh misalnya secara angket (terutama angket yang terkirim lewat pos). Dari cara itu, ada angket yang kembali dan ada angket yang tidak kembali. Masing-masing kelompok dicatat, kemudian bagi angket yang tidak kembali dipertegas dengan interviu. Jadi *sampling* kedua ini berfungsi mencek *sampling* pertama (yang angketnya kembali).
- 6) *Area probability sampling* teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel yang mendasarkan pada pembagian area (daerah-daerah) yang ada pada populasi. Artinya daerah yang ada pada populasi dibagi-bagi menjadi beberapa daerah yang lebih kecil.
- 7) *Cluster sampling* teknik ini menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi. Jadi populasi sengaja dipandang berkelompok-kelompok, kemudian kelompok itu tercermin dalam sampel.

Berdasarkan pendapat diatas maka dalam penelitian ini, pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling*. *Proportional Sampling* adalah sampel proporsi, yaitu pengambilan subyek dari setiap kelas ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing kelas. Sedangkan *Random sampling* ialah secara acak, dimana setiap subyek mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian.

### 3 Sampel Penelitian

Pengertian sampel menurut Suharsimi Arikunto (1992:104), "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1994:70), "Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki". Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari

populasi yang dianggap dapat mewakili populasi untuk dijadikan obyek dalam penelitian.

Dalam pengambilan sampel haruslah dapat mewakili populasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djarwanto (1990:10) bahwa “ Sampel yang representatif adalah sampel yang anggotanya diambil secara random yaitu setiap individu diberi kesempatan dipilih sebagai anggota sampel”.

Dari jumlah populasi 197 siswa, tidak memungkinkan untuk diambil seluruhnya sehingga perlu diambil sampel. Dasar pengambilan sampel seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1992:107) sebagai berikut :

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
  - b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek.
  - c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.
- Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel lebih besar, hasilnya akan lebih baik.”

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil sampel sebesar 20 % dari jumlah populasi 197 orang yang terdiri dari:

kelas	Jurusan	Jumlah siswa	Sampel yang di ambil
2	Akuntansi	80	$20\% \times 80 = 16$
2	Administrasi perkantoran	80	$20\% \times 80 = 16$
2	Penjualan	37	$20\% \times 37 = 7,4 (8)$
Jumlah sampel yang diambil			40

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data yaitu cara khusus yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dalam penelitian, data merupakan hal yang sangat penting guna membuktikan kebenaran dari hipotesis yang dirumuskan. Masalah dapat dipecahkan secara tuntas apabila peneliti memiliki data yang valid dan reliabel. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel perlu digunakan suatu teknik pengumpulan data yang tepat atau sah dan andal. Hal ini, merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan:

##### **1. Teknik Angket**

- a. Pengertian Angket

Menurut Hadari Nawawi (1995: 117) menyatakan bahwa: “ Angket adalah usaha mengumpulkan informasi untuk memperoleh informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.”

Sedangkan Suharsimi Arikunto (2002 : 128), berpendapat “Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden baik itu tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner atau angket adalah suatu daftar pertanyaan yang dilaksanakan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan informasi atau keterangan tertulis dari responden sesuai yang di butuhkan.

#### b. Macam-macam angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 128) mengemukakan bahwa *kuesioner* dibeda-bedakan atas beberapa jenis tergantung pada sudut pandangan.

- 1) Dipandang dari cara menjawabnya, ada :
  - (a) *Kuesioner* terbuka
  - (b) *Kuesioner* tertutup
- 2) Dipandang dari jawaban yang diberikan ada :
  - (a) *Kuesioner* langsung
  - (b) *Kuesioner* tidak langsung
- 3) Dipandang dari bentuknya, ada :
  - (a) *Kuesioner* pilihan ganda
  - (b) *Kuesioner* isian
  - (c) *Check-list*
  - (d) *Rating scale*

Adapun pengertian dari masing-masing *kuesioner* atau angket tersebut dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

- 1) *Kuesioner* terbuka adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden, di mana responden diberi kesempatan untuk menjawabnya sesuai dengan kalimatnya sendiri.
- 2) *Kuesioner* tertutup adalah daftar pertanyaan tertulis yang sudah disediakan jawabannya, di mana responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan dirinya.
- 3) *Kuesioner* langsung, yaitu daftar pertanyaan tertulis yang melibatkan responden secara langsung untuk dimintai pendapat atau menceritakan keadaan dirinya.
- 4) *Kuesioner* tidak langsung, yaitu suatu daftar pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi dari pihak lain diluar pribadi responden.

- 5) *Kuesioner* pilihan ganda, adalah kuesioner yang sama dengan kuesioner tertutup, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari sekian banyak kemungkinan jawaban yang tersedia.
- 6) *Kuesioner* isian, adalah kuesioner yang sama dengan kuesioner terbuka, dimana responden diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan kalimatnya sendiri.
- 7) *Check-list*, adalah suatu daftar pertanyaan dimana responden memilih dengan membubuhkan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai.
- 8) *Rating scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan. Misalnya mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket langsung tertutup dengan bentuk *rating scale* yaitu angket yang berupa daftar pertanyaan yang disediakan untuk responden agar mereka menjawab tentang dirinya sendiri, yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih satu jawaban pada kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan, mulai dari setuju sampai dengan tidak setuju.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik angket sebagai alat pengumpulan data adalah :

- 1) Dalam waktu singkat angket dapat disebarluaskan pada responden sehingga menghemat biaya, tenaga dan waktu.
- 2) Angket memberi kemudahan dalam proses penggolongan data karena adanya keseragaman dan memberikan pertanyaan dan jawaban tersebut sudah dirumuskan peneliti.
- 3) Unsur subyektivitas peneliti dapat diperkecil kemungkinannya.
- 4) Responden mempunyai kebebasan untuk memberi jawabannya.
- 5) Setiap responden menerima sejumlah pertanyaan dengan pertanyaan yang sama.

### c. Langkah-langkah Menyusun Angket

- 1) Menetapkan Tujuan Pembuatan Angket

Tujuan pembuatan angket adalah untuk memperoleh data tentang pengaruh profesionalisme guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta.

- 2) Menetapkan aspek-aspek yang diukur



Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam angket disusun dalam matrik. Dalam matrik ini terdapat penjabaran aspek-aspek yang diukur yang isinya sesuai dengan mengarah pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian.

- 3) Menyusun petunjuk pengisian angket
- 4) Menyusun pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

Pernyataan-pernyataan yang dibuat harus sesuai dengan aspek-aspek yang tertuang dalam matrik spesifikasi data yang telah disusun. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator dan selanjutnya dijabarkan menjadi sub indikator yang dapat diukur. Adapun penyusunan pernyataan dalam penelitian ini menggunakan *rating scale* atau skala bertingkat, dan untuk menentukan nilai jawaban angket dari masing-masing angket dari masing-masing pernyataan yang diajukan, digunakan modifikasi skala likert.

Sesuai dengan pendapat Kartini Kartno (1996 : 225) yang menyatakan bahwa “angket terstruktur sifatnya tegas, definitif, terbatas, konkrit, mengandung isian pertanyaan dan jawaban yang terbatas dan tegas pula”.

Sedangkan skala likert merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang tersedia. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1995 :111) menyatakan bahwa :  
Salah satu cara yang paling sering digunakan dalam menentukan skor adalah Skala Likert. Cara pengukurannya adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban : “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”, jawaban ini diberi skor 1 sampai 5.

Adapun langkah-langkah menyusun pertanyaan angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan bentuk pertanyaan

Pertanyaan yang dibuat adalah tipe kuesioner tertutup dengan skala bertingkat.

- b) Membuat item pertanyaan

Item-item pertanyaan ini merupakan penjabaran dari ukuran-ukuran yang terdapat dalam matrik spesifikasi data.

- c) Membuat petunjuk dan pedoman penilaian angket

Pedoman penilaian masing-masing pertanyaan yang diajukan menggunakan skala likert dengan lima kategori penilaian sebagai berikut :

SA	: <i>Strongly Agree</i>	=SS	: Sangat Setuju
A	: <i>Agree</i>	=S	: Setuju



UD	: <i>Undecided</i>	=BM	: Belum memutuskan
DA	: <i>Disagree</i>	=TS	: Tidak setuju
SDA	: <i>Strongly Disagree</i>	=STS	: Sangat Tidak Setuju

(Sutrisno Hadi, 1999 : 19-20)

Alternatif jawaban ragu-ragu dapat dihilangkan karena alternatif jawaban tersebut mempunyai arti ganda dan dapat menimbulkan kecenderungan responden untuk memilih alternatif jawaban tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsini Arikunto (2002 : 214-215) yang menyatakan bahwa:

Jika pembaca berpendapat bahwa ada kelemahan lima alternatif, karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang karena hampir tidak berfikir) dan alasan itu memang ada benarnya. Maka memang disarankan alternatif pilihannya hanya empat saja. Alternatif “Sangat Setuju” dan “Setuju” ada disisi atau kubu awal (atau akhir) sedang dua pilihan lain, yaitu “tidak setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” disisi atau kubu akhir (atau awal). Dalam hal ini dapat kita pahami karena “Sangat Setuju” dan “Setuju” sebetulnya berada pada sisi “Setuju”, tetapi dengan gradasi yang menyangatkan. Demikian juga dengan pilihan “Sangat Tidak Setuju”, yang pada dasarnya adalah juga “Tidak Setuju”.

Selain itu Sutrisno Hadi (1999 : 20) juga mengemukakan alasan mengapa alternatif jawaban “Ragu-ragu” perlu dihilangkan sebagai berikut:

Modifikasi Skala Likert meniadakan kategori jawaban yang ditengah berdasarkan tiga alasan. Pertama, kategori undecided itu mempunyai arti ganda bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya), bisa juga diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju pun tidak, atau bahkan ragu-ragu. Kategori jawaban yang ganda arti (multi interpretable) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen. Kedua, tersedianya jawaban yang ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ketengah (central tendency effect), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Ketiga, maksud kategorisasi jawaban SS-S-TS-STTS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban itu, akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau dari para responden.

Berdasarkan pendapat di atas, maka setiap instrumen mempunyai empat alternatif jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Mengenai cara penilaian terhadap angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Setiap pertanyaan terdiri dari empat pilihan jawaban.
- b) Dalam menjawab pertanyaan, responden memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai, dengan cara memberikan tanda check (✓) pada kolom jawaban yang dipilih.
- c) Apabila pertanyaan yang digunakan positif diberi penilaian sebagai berikut :

Jawaban Sangat Setuju	Nilai 4
Jawaban Setuju	Nilai 3
Jawaban Tidak Setuju	Nilai 2
Jawaban Sangat Tidak Setuju	Nilai 1

- d) Apabila pernyataan yang digunakan negatif diberi nilai sebagai berikut :

Jawaban Sangat Setuju	Nilai 1
Jawaban Setuju	Nilai 2
Jawaban Tidak Setuju	Nilai 3
Jawaban Sangat Tidak Setuju	Nilai 4

- 5) Membuat surat pengantar.
- 6) Mengadakan Uji Coba (try out)

Setelah angket disusun, angket tersebut perlu diuji cobakan untuk mengetahui letak kelemahan atau hal-hal yang akan menyulitkan responden dalam menjawab pertanyaan. Selain itu uji coba (try out) ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket tersebut.

Sutrisno Hadi (1995 :166) mengemukakan sebagai berikut :

Tujuan diadakan try out :

- a) Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- b) Untuk menghindari penggunaan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademik, atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan.
- c) Untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasanya dilewati, menimbulkan jawaban-jawaban yang dangkal.
- d) Untuk menambahkan item yang sangat perlu atau meniadakan item-item yang dinyatakan tidak relevan dengan tujuan riset.

Uji coba atau try out dari angket tersebut peneliti laksanakan pada siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta di luar sampel. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket digunakan alat ukur sebagai berikut

- a) Validitas Angket

Suharsini Arikunto (2002 : 144) mengemukakan bahwa yang dimaksud “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan instrumen”. Dari pengertian tersebut bahwa validitas menunjukkan instrumen. Dikatakan sah atau valid jika mempunyai validitas yang tinggi atau sebaliknya mampu mengukur dan mengungkapkan data ari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mencari validitas angket adalah dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi X dan Y

N = jumlah responden

X = score rata-rata dari X

Y = score rata-rata dari Y

$\Sigma xy$  = jumlah perkalian X dan Y

$\Sigma x^2$  = jumlah kuadrat dari variabel X

$\Sigma y^2$  = jumlah kuadrat dari variabel Y

(Suharsimi Arikunto, 2002 :146)

#### b) Reliabilitas angket

Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan suatu instrumen. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2002 : 154) bahwa : “reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Suatu instrumen yang mempunyai reliabilitas yang tinggi dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya .

Untuk mengetahui reliabilitas angket, dalam penelitian ini digunakan rumus alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen yang dicari

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sigma b^2$  = jumlah variabel butir

$\sigma^2$  = variansi total

(Suharsimi Arikunto, 2002 : 171)

Adapun langkah-langkah menggunakan rumus alpha adalah sebagai berikut :

- (1) Menyusun tabel hasil try out
- (2) Mencari varian setiap butir soal
- (3) Mencari jumlah varian butir soal

- (4) Mencari varian total
- (5) Memasukkan dalam rumus alpha
- (6) Mengkonsultasikan hasil no. 4 dengan tabel  $r$  (tabel product moment)
- 7) Revisi angket.

Setelah angket diujicobakan maka hasilnya dijadikan dasar untuk revisi. Revisi dilakukan dengan cara menghilangkan atau mendrop item-item pertanyaan yang tidak valid atau tidak reliabel.

- 8) Memperbanyak angket.  
Angket yang telah direvisi dan telah diyakini valid dan reliabel, diperbanyak sesuai dengan jumlah responden yang dijadikan sampel. Angket siap untuk disebar kepada responden.
- 9) Langkah terakhir adalah menggunakan angket yang telah diperbanyak dan sudah mendapatkan umpan balik dari responden sebagai alat pengumpul data yang kemudian dianalisis.

## 2. Teknik Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002: 206) mengemukakan: “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya.”

Penulis menggunakan teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa serta jumlah siswa kelas II sebagai data lengkap. Adapun data prestasi belajar siswa ini dilihat dari raport siswa pada semester empat.

### E. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dalam rangka pengujian hipotesis dan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

Menurut Suharsimi Arikunto (1996:284) “regresi ganda (*multiple regression*) adalah suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat”.

Sedangkan Djarwanto P.S dan Pangestu Subagya 1996:309 mengemukakan bahwa :

“yang lebih realistis adalah hubungan lebih dari dua variabel karena sebenarnya hubungan antara variabel-variabel kebanyakan merupakan hubungan regresional, artinya bahwa tidak ada nilai  $Y$  tertentu untuk  $X$  tertentu, terdapat banyak kemungkinan nilai  $Y$  untuk  $X$  tertentu dipengaruhi oleh banyak variabel  $X$ ”.

Dari kedua pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa regresi ganda merupakan analisis tentang pengaruh atau hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Penggunaan teknik analisis korelasi regresi ganda ini sesuai dalam penelitian ini, hal ini karena dapat di gunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen berpengaruh terhadap variabel independen. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Profesionalisme guru (  $X_1$  ) dan fasilitas belajar siswa (  $X_2$  ) sebagai variabel bebas disebut juga prediktor
2. Prestasi belajar siswa (  $Y$  ) sebagai variabel tergantung disebut juga kriterium.

Tugas pokok dari analisis regresi menurut Sutrisno Hadi ( 1995 : 2 ) adalah sebagai berikut :

1. Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor
2. Menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak.
3. Mencari persamaan garis regresinya
4. Menemukan sumbangan relatif antara sesama prediktor jika prediktornya lebih dari satu

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila menggunakan teknik analisis tersebut. Syarat-syarat tersebut adalah :

1. Sampel yang diambil harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
2. Korelasi variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  menunjukkan kelinearan terhadap variabel  $Y$ .
3. Tidak terdapat hubungan yang berarti diantara variabel-variabel bebas.

Adapun langkah-langkah analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyusun tabulasi data profesionalisme guru, fasilitas belajar dan prestasi belajar
2. Memenuhi persyaratan teknik analisis statistik dengan regresi, yaitu :
  - a. Uji normalitas variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $Y$  untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data digunakan uji chi kuadrat dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{\sum (fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

$\chi^2$  = Chi kuadrat

fo = frekuensi yang diperoleh dari hasil observasi

fh = frekuensi yang diharapkan

(Sutrisno Hadi, 1990 : 346)

b. Uji linearitas variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ , dan uji linearitas  $X_2$  terhadap  $Y$ , dengan penetapan harga-harga:

$$\begin{aligned}
 \text{a) JK (T)} &= \sum Y^2 \\
 \text{b) JK (a)} &= \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 \text{c) JK (b)} &= \frac{N(\sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 \text{d) JK (b/a)} &= b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\} \\
 \text{e) JK (S)} &= \text{JK(T)} - (\text{JK(a)} - \text{JK(b/a)}) \\
 \text{f) JK (G)} &= \sum X \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\} \\
 \text{g) JK (TC)} &= \text{JK (S)} - \text{JK (G)} \\
 \text{h) dk (TC)} &= K - 2 \\
 \text{i) dk (E)} &= N - K \\
 \text{j) RJK (TC)} &= \frac{JK(TC)}{dk(TC)} \\
 \text{k) RJK (G)} &= \frac{JK(G)}{dk(G)} \\
 \text{l) } F_{\text{hit}} &= \frac{RJK(TC)}{RJK(E)}
 \end{aligned}$$

(Sudjana, 2001 :17-18)

Keterangan :

- $JK_G$  = menyatakan jumlah kuadrat galat  
 $JK_{TC}$  = menyatakan jumlah kuadrat tuna cocok  
 $dk$  = derajat kebebasan ( setiap variabel mempunyai derajat kebebasan yang berbeda-bada )  
 $RJK_{TC}$  = menyatakan rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok  
 $RJK_G$  = menyatakan rata-rata jumlah kuadrat galat

c. Untuk menghitung uji independensi antara dua variabel  $X_1$  dan  $X_2$  digunakan rumus :

$$r_{X_1 X_2} = \frac{N\sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

(Sudjana, 2001 : 47)



Dimana N menyatakan jumlah data observasi.  
Koefisien korelasi adalah angka yang menyatakan eratnya hubungan antara variabel-variabel itu sendiri.

### 3. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang diterima atau ditolak. Adapun langkah-langkah uji hipotesis sebagai berikut :

- a. Menghitung koefisien korelasi antara  $X_1$  dan Y dengan rumus :

$$r_{X_1 Y} = \frac{N \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- b. Menghitung koefisien korelasi antara  $X_2$  dan Y dengan rumus :

$$r_{X_2 Y} = \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- c. Menghitung koefisien korelasi antara kriterium Y dengan prediktor  $X_1$  dengan prediktor  $X_2$  dengan rumus :

$$R(1,2) = \frac{\sqrt{a_1 \sum X_1 y + a_2 \sum X_2 y}}{\sum y^2}$$

(Sutrisno Hadi, 2001 : 25)

- d. Langkah selanjutnya adalah mengadakan uji signifikan atau keberartian antara kriterium dengan prediktor-prediktornya. Untuk uji signifikan dengan rumus :

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan :

- F : Harga F garis regresi  
N : Banyak anggota sampel (responden)  
m : Banyak prediktor  
R : Koefisien korelasi antara kriterium Y dengan prediktor  $X_1$  dan  $X_2$

(Sutrisno Hadi, 2004: 26)

4. Menghitung persamaan regresi linier ganda dengan rumus :

$$\hat{Y} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2$$

Koefisien  $a_0$ ,  $a_1$  dan  $a_2$  dapat dihitung dengan rumus :

$$a_0 = y - a_1 X_1 - a_2 X_2$$

$$a_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

(Sudjana, 2001:76)

## 5. Mencari besarnya sumbangan yang diberikan

- a. Mencari Sumbangan Relatif (SR) yaitu untuk mengetahui seberapa besar sumbangan murni masing-masing prediktor terhadap kriterium Y, dengan rumus :

$$\text{Untuk } X_1 = \frac{a_1 \sum X_1 Y}{JK(\text{Re } g)} \times 100\%$$

$$\text{Untuk } X_2 = \frac{a_2 \sum X_2 Y}{JK(\text{Re } g)} \times 100\%$$

(Sutrisno Hadi, 1990: 42)

- b. Mencari Sumbangan Efektif (SE) yaitu mengetahui seberapa besar sumbangan murni masing-masing prediktor terhadap kriterium Y, dengan rumus :

$$R^2 = SE = \frac{JK(\text{Re } g)}{JK(T)} \times 100\%$$

Mencari sumbangan efektif  $X_1$  terhadap Y dengan rumus :

$$SE \% X_1 = SR \% X_1 \times R^2$$

Mencari sumbangan efektif  $X_2$  terhadap Y dengan rumus :

$$SE \% X_2 = SR \% X_2 \times R^2$$

Dimana  $R^2 = SE$  adalah efektivitas garis regresi

(Sutrisno Hadi, 1990: 45)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Ada tidaknya Pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas II, 2). Ada tidaknya Pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II, dan 3). Ada tidaknya Pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas II.

Untuk memperoleh data yang mendukung tujuan penelitian ini menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Sebelum mengumpulkan data dengan angket, terlebih dahulu dilakukan *try out* terhadap siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta sebanyak 10 orang. *Try out* ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya item-item yang tidak memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Dari hasil *try out* terdapat 3 item yang tidak valid, dari keseluruhan item yang berjumlah 38, sehingga seluruh item yang valid sebanyak 35 item. Selanjutnya semua butir soal yang valid tersebut digunakan sebagai instrumen ini, sedangkan soal yang tidak valid dan reliabel didrop dan tidak diganti dengan soal yang lain sebab sudah ada soal yang sudah mewakili sehingga bila salah satu soal tidak valid dan reliabel, masih ada satu soal yang digunakan untuk instrumen penelitian. Soal yang tidak valid yaitu nomor 14,20,33.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil populasi seluruh siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta. Dan sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 40 siswa sebagai responden penelitian. Sebelum data diolah dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi ganda, terlebih dahulu peneliti jabarkan deskripsi data masing-masing variabel dalam penelitian ini.

### 1. Deskripsi Data Profesionalisme Guru ( $X_1$ )

Dari data yang diperoleh dengan cara memberikan angket kepada 40 responden sebagai subyek penelitian maka dapat diketahui nilai tertinggi dan nilai terendah variabel profesionalisme guru. Nilai tertinggi tersebut adalah 84 sedang nilai terendah 58, nilai rata-rata 72 dan standard deviasi sebesar 5,44 . Apabila dihitung dengan prosentase skor tertinggi dari profesionalisme guru yaitu jumlah item x alternatif jawaban atau  $22 \times 4 = 88$ , dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa, maka diperoleh nilai tertinggi  $40 \times 88 = 3520$ . Jumlah nilai variabel Profesionalisme Guru berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan adalah  $\sum X_1 = 2891$  (lampiran17). Dengan demikian tingkat profesionalisme guru di SMK Negeri I Surakarta tahun 2005/2006 adalah 2891 dibagi 3520 sama dengan 0,82 atau sebesar 82%.

### 2. Deskripsi Data Fasilitas Belajar ( $X_2$ )

Dari data yang diperoleh dengan cara memberikan angket kepada 40 responden sebagai subyek penelitian maka dapat diketahui nilai tertinggi dan nilai terendah variabel fasilitas belajar. Nilai tertinggi tersebut adalah 46 sedang nilai terendah adalah 32. nilai rata-rata 40 dan standar deviasi sebesar 3,18 . Apabila dihitung dengan prosentase skor tertinggi dari fasilitas belajar yaitu jumlah item x alternatif jawaban atau  $13 \times 4 = 52$ , dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa, maka diperoleh nilai tertinggi  $40 \times 52 = 2080$ . Jumlah nilai variabel fasilitas belajar berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan adalah  $\sum X_2 = 1599$  (lampiran 17). Dengan demikian tingkat fasilitas belajar di SMK Negeri I Surakarta Tahun 2005/2006 adalah 1599 dibagi 2080 sama dengan 0,77 atau sebesar 77 %.

### 3. Deskripsi Data Prestasi Belajar (Y)

Prestasi belajar adalah variabel terikat ( Y ). Data yang terkumpul melalui teknik dokumentasi yaitu hasil ujian akhir semester diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta tahun 2005/2006 cukup tinggi. Nilai tertinggi dari variabel prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta

menunjukkan nilai 78, nilai terendah 71 (lampiran 15) dan nilai rata-rata 74,43 dengan standar deviasi sebesar 18,3 (lampiran 21). Jika nilai variabel prestasi belajar dihitung dalam prosentase, dengan diketahui nilai tertinggi yang mungkin dicapai adalah 100, dan jumlah responden sebanyak 40 siswa, maka diperoleh nilai tertinggi variabel prestasi belajar siswa  $100 \times 40 = 4000$ . jumlah nilai variabel prestasi belajar berdasarkan data yang terkumpul adalah  $\sum Y = 2977$  (lampiran 17 ). Dengan demikian tingkat prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta tahun 2005/2006 adalah  $2977$  dibagi  $4000$  sama dengan  $0,74$  atau sebesar  $74\%$ .

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis merupakan langkah dalam melakukan pengujian hipotesis yaitu untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan analisis antara lain :

1. Populasi harus berdistribusi normal.
2. Uji linier regresi harus menunjukkan kelinierannya.
3. Uji independensi yaitu tidak terdapat hubungan yang berarti diantara variabel bebas.

### 1. Uji normalitas untuk setiap Variabel $X_1, X_2$ dan $Y$

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh mempunyai sebaran yang normal maksudnya penyebaran nilai dari sampel yang mewakili telah mencerminkan populasinya.

#### a. Uji Normalitas $X_1$

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel kerja, selanjutnya melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Mean} = 72,27$$

$$\text{SD} = 5,44$$

$$\chi^2_{\text{hit}} = 2,24$$

$$\chi^2_{\text{tab}} = 11,07$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dan dibandingkan dengan harga tabel dengan taraf signifikansi (TS) 5% menunjukkan bahwa  $\chi^2_{\text{hit}}$  lebih kecil dari  $\chi^2_{\text{tab}}$  atau  $2,24 < 11,07$ , maka signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 19

b. Uji Normalitas  $X_2$

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel kerja , selanjutnya melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Mean} = 39,97$$

$$\text{SD} = 3,18$$

$$\chi^2_{\text{hit}} = 3,44$$

$$\chi^2_{\text{tab}} = 11,07$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dan dibandingkan dengan harga tabel dengan taraf signifikansi (TS) 5% menunjukkan bahwa  $\chi^2_{\text{hit}}$  lebih kecil dari  $\chi^2_{\text{tab}}$  atau  $3,44 < 11,07$ , maka signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20

c. Uji Normalitas Y

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel kerja , selanjutnya melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Mean} = 74,43$$

$$\text{SD} = 18,3$$

$$\chi^2_{\text{hit}} = 2,73$$

$$\chi^2_{\text{tab}} = 11,07$$



Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dan dibandingkan dengan harga tabel dengan taraf signifikansi (TS) 5% menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hit}$  lebih kecil dari  $\chi^2_{tab}$  atau  $2,73 < 11,07$ , maka signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 21

## 2. Uji Linieritas $X_1$ terhadap Y dan $X_2$ terhadap Y

Uji linieritas digunakan untuk menguji apakah ada hubungan yang linier antara variabel-variabel yang diukur.

### a. Uji Linieritas $X_1$ terhadap Y

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel kerja , selanjutnya melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

- 1) JK (G) = 57,13
- 2) JK (TC) = 44
- 3) df (G) = 21
- 4) df (TC) = 17
- 5) RJK (G) = 2,72
- 6) RJK (TC) = 2,58
- 7)  $F_{hitung}$  = 0,95

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 0,95$ . Harga ini dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang 17 dan dk penyebut 21 diperoleh  $F_{tabel} = 2,15$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $0,95 < 2,15$  maka signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa  $X_1$  linear terhadap Y Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 23

### b. Uji Linieritas $X_2$ Terhadap Y

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel kerja , selanjutnya melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

- 1) JK (G) = 90,68
- 2) JK (TC) = 25,2

- 3)  $df (G) = 29$
- 4)  $df (TC) = 9$
- 5)  $RJK (G) = 3,13$
- 6)  $RJK (TC) = 2,80$
- 7)  $F_{hit} = 0,89$

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 0,89$ . Harga ini dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang 9 dan dk penyebut 29 diperoleh  $F_{tabel} = 2,22$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $0,89 < 2,22$  maka signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa  $X_1$  linear terhadap Y Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 25

### 3. Uji Independensi antara $X_1$ dan $X_2$

Dari hasil perhitungan sesuai dengan rumus (lampiran 26) diperoleh harga  $r_{hitung}$  sebesar 0,251. dengan sampel sebanyak 40 siswa pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 0,312. ini berarti bahwa  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  atau  $0,251 < 0,312$ . maka tidak signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  tidak menunjukkan adanya hubungan berarti.

## C. Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan pengujian hipotesis maka diperlukan langkah-langkah pengujian analisis data, penafsiran pengujian hipotesis, kesimpulan pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

### 1. Pengujian Hasil Analisis Data

#### a. Tabulasi Data

Merupakan langkah awal dari analisis data yaitu membuat daftar nilai profesionalisme guru ( $X_1$ ), fasilitas belajar ( $X_2$ ) dan prestasi belajar (Y).

Dari perhitungan data yang telah dilakukan sesuai dengan rumus diperoleh data sebagai berikut :

$$\begin{array}{llll}
 N & = 40 & \Sigma X_2^2 & = 64327 \\
 \Sigma X_1 & = 2891 & \Sigma Y^2 & = 221697
 \end{array}$$

$\Sigma X_2$	= 1599	$\Sigma X_1 X_2$	= 115742
$\Sigma Y$	= 2977	$\Sigma X_1 Y$	= 215360
$\Sigma X_1^2$	= 210135	$\Sigma X_2 Y$	= 119091

Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17

b. Menghitung koefisien korelasi sederhana antara  $X_1$  terhadap Y dan  $X_2$  terhadap Y.

1) Koefisien korelasi sederhana antara  $X_1$  terhadap Y.

Sesuai langkah yang ada dan rumus yang telah ditetapkan (lampiran 27) dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{x_1y} = 0,495$$

$$r_{tabel} = 0,312$$

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau  $0,495 > 0,312$ . maka signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara  $X_1$  dan Y terdapat hubungan yang berarti.

2) Koefisien korelasi sederhana antara  $X_2$  terhadap Y.

Sesuai langkah yang ada dan rumus yang telah ditetapkan (lampiran 28) dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{x_2y} = 0,366$$

$$r_{tabel} = 0,312$$

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau  $0,366 > 0,312$ . maka signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara  $X_2$  dan Y terdapat hubungan yang berarti.

c. Menghitung koefisien korelasi bersama-sama antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

Dari perhitungan yang telah dilakukan (lampiran 29) diperoleh nilai  $R_{y(1,2)}$  sebesar 0,5546 dengan sampel sebanyak 40 orang. Sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,30757.

d. Melakukan uji signifikansi korelasi  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

Dari perhitungan dengan teknik analisis varian (lampiran 29) diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 8,220 yang nilainya lebih besar dari  $F_{tabel}$

pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,25 atau  $8,220 > 3,25$ , maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah signifikan atau berarti.

e. Menghitung harga dari persamaan garis regresi linier multiple

Dari hasil perhitungan (lampiran 30) diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 58,0682 + 0,1444X_1 + 0,1481X_2$$

Dari persamaan tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa rata-rata satu unit prestasi belajar siswa ( $Y$ ) akan meningkat atau menurun sebesar 0,1444 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit profesionalisme guru ( $X_1$ ) dan juga akan meningkat atau menurun sebesar 0,1481 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit fasilitas belajar ( $X_2$ )

f. Menghitung sumbangan relatif dan sumbangan efektif  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$

Dari perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui :

- 1) Sumbangan relatif profesionalisme guru ( $X_1$ ) terhadap prestasi belajar ( $Y$ ) adalah sebesar 69,25 %
- 2) Sumbangan relatif fasilitas belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar ( $Y$ ) adalah sebesar 30,75 %
- 3) Sumbangan efektif profesionalisme guru ( $X_1$ ) terhadap prestasi belajar ( $Y$ ) adalah sebesar 21,30 %
- 4) Sumbangan efektif fasilitas belajar ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar ( $Y$ ) adalah sebesar 9,46 %

Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 31

## 2. Penafsiran pengujian hipotesis

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dikemukakan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis untuk semua variabel yang telah dianalisis sebagai berikut :

- a. Untuk koefisien korelasi sederhana  $X_1$  terhadap  $Y$  diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,495 dan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,312, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa. Pengaruh ini ditunjukkan dengan adanya sumbangan efektif  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar 21,30 %.
- b. Untuk koefisien korelasi sederhana  $X_2$  terhadap  $Y$  diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,366 dan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,312, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh fasilitas belajar dengan prestasi belajar siswa. Pengaruh ini ditunjukkan dengan adanya sumbangan efektif  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar 9,46 %.
- c. Untuk hasil perhitungan korelasi  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  pada  $F_{hitung}$  sebesar 8,220 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,25 dengan taraf signifikansi 5%. Karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  atau  $8,220 > 3,25$  maka ditafsirkan bahwa ada pengaruh profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa adalah signifikan.

### 3. Kesimpulan pengujian hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

#### a. Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa profesionalisme guru mempunyai pengaruh yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau  $0,495 > 0,312$  sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta Tahun 2005/2006”. terbukti. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima.

#### b. Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa fasilitas belajar mempunyai pengaruh yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau  $0,366 > 0,312$

sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar dengan prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta Tahun 2005/2006”. Terbukti. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima.

c. Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  atau  $8,220 > 3,25$  sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta Tahun 2005/2006”. terbukti. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima.

#### **D. Pembahasan Hasil Analisis Data**

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diatas maka pembahasannya adalah sebagai berikut :

##### **1. Profesionalisme Guru**

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat capaian variabel Profesionalisme Guru adalah sebesar 82 %, Tingkat profesionalisme guru yang sudah dapat terpenuhi dengan baik ditunjukkan dengan skor yang tinggi yaitu 154 pada item nomor 23 dan skor 149 pada item nomor 1. Pada item nomor 23 menyatakan tentang segi pentingnya pengelolaan kelas dalam rangka menunjang pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal. Guru sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kelas sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi aktif. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan guru yang melibatkan siswa dalam menyelesaikan soal yang sulit dipecahkan dengan cara berdiskusi, sehingga proses belajar mengajar tidak pasif, dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar. Disini tidak hanya guru yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar akan tetapi siswa juga lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Selanjutnya item nomor 1 menyatakan



tentang pentingnya guru dalam menguasai strategi mengajar yang baik. Guru sudah menunjukkan kemampuan ini dengan baik yang ditunjukkan dengan tindakan guru yang selalu menggunakan metode mengajar yang variatif pada waktu guru menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan.

Sementara itu, tingkat profesionalisme guru yang belum terpenuhi dengan baik oleh guru dapat dilihat dari daftar angket yang nilainya rendah tetapi tidak fatal, hanya menunjukkan agar guru lebih meningkatkan kemampuannya yaitu skor 105 untuk item nomor 11, dan skor 107 untuk item nomor 13. skor pada item nomor 11 menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan guru dalam tugas mendidik kurang optimal, yang nampak pada tindakan guru yang kurang dalam menyampaikan pesan-pesan didik disela-sela waktu menyampaikan materi pelajaran. Sehingga semangat belajar dan rasa percaya diri siswa untuk meningkatkan prestasi belajar kurang termotivasi. Selanjutnya skor pada nomor 13 menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan guru dalam menggunakan kekuasaan dan rasa tanggung jawabnya terhadap anak didik kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan guru yang kurang tegas terhadap anak didik yang membuat gaduh didalam kelas. Hal ini akan membuat kegiatan belajar mengajar akan menjadi terganggu.

## **2. Fasilitas belajar**

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat capaian variabel Fasilitas Belajar adalah sebesar 77%, Tingkat fasilitas belajar yang sudah dapat terpenuhi dengan baik ditunjukkan dengan skor yang tinggi yaitu 150 pada item nomor 29 dan skor 134 pada item nomor 35. Pada item nomor 29 menyatakan tentang segi pentingnya penerangan ruang kelas dan ventilasi udara yang cukup dalam rangka menunjang pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari Sekolah yang sudah melengkapi tiap ruang kelas dengan penerangan dan ventilasi yang baik. Sehingga kegiatan belajar mengajar dalam ruang kelas dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya penerangan yang cukup akan membantu siswa dalam melihat tulisan pada papan tulis yang ditulis oleh Bapak Ibu guru mereka pada saat menyampaikan materi

pelajaran, sehingga pandangan mereka menjadi jelas dan mata mereka tidak menjadi sakit. Sedangkan dengan adanya ventilasi ruang kelas yang cukup, siswa tidak merasa tegang pada saat menerima materi pelajaran karena dapat berganti suasana. Selanjutnya item nomor 35 menyatakan tentang kelengkapan alat praktek. Hal ini dapat ditunjukkan dari sekolah yang sudah melengkapi alat praktek dengan peralatan yang masih bagus. Sehingga dengan alat-alat praktek yang lengkap dan masih bagus itu dapat menimbulkan semangat belajar siswa pada saat melakukan kegiatan belajar dengan praktek, disamping itu siswa juga akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang maksimal.

Sementara itu, tingkat fasilitas belajar yang belum terpenuhi dengan baik oleh sekolah dapat dilihat dari daftar angket yang nilainya rendah tetapi tidak fatal, hanya menunjukkan agar sekolah lebih meningkatkan fasilitas belajar yaitu skor 118 untuk item nomor 37 dan skor 71 untuk item nomor 34. Pada item nomor 37 menunjukkan masih kurangnya kelengkapan media pendidikan yang dimiliki oleh sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar kurang efektif karena media yang digunakan masih terbatas. Hal ini akan mengakibatkan proses belajar mengajar berjalan agak lambat. Selanjutnya pada item nomor 34 menunjukkan masih kurang diperhatikannya gambar-gambar pendidikan dalam ruang kelas yang dimiliki sekolah, sehingga ruang kelas tidak menarik. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memperhatikan ruang kelas yang mereka gunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

### **3. Prestasi belajar**

Berdasarkan pengumpulan data tentang prestasi belajar yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat diketahui bahwa nilai rata-rata prestasi belajar cukup tinggi yaitu 74,43 atau dapat dikatakan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta sebesar 74%.

Hal ini membuktikan bahwa Profesionalisme guru dan Fasilitas belajar secara bersama-sama dapat mempengaruhi prestasi belajar. Dengan meningkatkan profesionalisme guru bagi guru dan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah, maka prestasi belajar dapat dicapai secara optimal.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta tahun 2005/2006.
2. Ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar pada SMK Negeri I Surakarta tahun 2005/2006.
3. Ada pengaruh yang signifikan profesionalisme guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri I Surakarta tahun 2005/2006.

Selain simpulan yang peneliti sampaikan diatas, terdapat beberapa temuan yang dapat peneliti kemukakan, yaitu :

1. Deskripsi angket yang diberikan kepada 40 responden menunjukkan prosentase variabel Profesionalisme Guru sebesar 82%, variabel fasilitas belajar sebesar 77% dan variabel prestasi belajar sebesar 74%.
2. Dari persamaan garis regresi linear yang diperoleh dari perhitungan adalah
$$\hat{Y} = 58,0682 + 0,1444 X_1 + 0,1481X_2$$

Dari persamaan tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa rata-rata satu unit prestasi belajar siswa (Y) akan meningkat atau menurun sebesar 0,1444 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit Profesionalisme guru ( $X_1$ ) dan juga akan meningkat atau menurun sebesar 0,1481 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit fasilitas belajar ( $X_2$ )

3. besarnya sumbangan Relatif dan sumbangan efektif yaitu :
  - a. Sumbangan relatif Profesionalisme Guru ( $X_1$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 69,25%.
  - b. Sumbangan relatif Fasilitas Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 30,75%.

- c. Sumbangan efektif Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 21,30%.
- d. Sumbangan efektif Fasilitas Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 9,46%.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, sebagai implikasi dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar siswa yang tinggi sangat didukung oleh adanya profesionalisme guru yang tinggi pula. Implikasinya, para guru SMK Negeri I Surakarta menyadari bahwa ia harus meningkatkan kualitas kemampuannya sebagai seorang guru, karena semakin besarnya tuntutan sumber daya manusia didalam persaingan dunia internasional. Dengan demikian diharapkan adanya profesionalisme pada diri guru akan membantu guru dalam mencetak anak didik yang cakap dan terampil sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data menunjukkan bahwa fasilitas belajar memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar yang tinggi sangat dipengaruhi oleh adanya fasilitas belajar yang memadai. Implikasinya, guru menyadari bahwa bahwa ia harus melengkapi fasilitas belajar yang belum tersedia, karena dengan lengkapnya fasilitas belajar akan membantu dalam proses belajar mengajar dan akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Disamping itu siswa juga menyadari bahwa untuk memanfaatkan fasilitas belajar yang sudah ada dengan penuh tanggung jawab.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah peneliti kemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi

kemajuan SMK Negeri I Surakarta. Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para guru SMK Negeri I Surakarta
  - a. Guru hendaknya bersikap lebih tegas kepada siswa yang kurang disiplin dan membuat gaduh dalam kelas pada saat proses belajar mengajar. Dengan sikap tegas guru ini dimaksudkan agar siswa lebih bersikap disiplin, sehingga pada saat proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Misalnya guru bertindak tegas pada siswa yang rame didalam kelas atau siswa yang sering terlambat masuk kelas. Jadi, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga sikap guru yang menunjukkan kurang bersikap tegas pada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung seperti yang ditunjukkan item nomor 13 (lampiran 4) dapat dihindari. Disamping itu dengan sikap tegas guru maka apa yang diajarkan guru dapat dipertanggungjawabkan dimana guru dapat memberikan materi pelajaran dengan maksimal tanpa gangguan.
  - b. Guru hendaknya dalam proses belajar mengajar tidak hanya semata-mata memberikan teori saja akan tetapi diharapkan juga memberi motivasi pada siswa. Sehingga dengan adanya motivasi yang disampaikan guru diharapkan akan dapat mendorong dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Misalnya guru mengingatkan tentang standar kelulusan yang harus dipenuhi oleh siswanya. Sehingga sikap guru untuk selalu memberikan pesan didik disela-sela mengajarnya dapat dioptimalkan seperti yang ditunjukkan item nomor 11 (lampiran 4).
2. Bagi para siswa SMK negeri I Surakarta
  - a. Siswa hendaknya menggunakan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya, dan dapat memanfaatkan fasilitas yang sudah dimiliki sekolah dengan optimal. Misalnya dengan menggunakan peralatan praktek dengan sebaik-baiknya, sehingga prestasi belajar dapat optimal, dan kelengkapan fasilitas yang sudah dimiliki sekolah benar-benar dapat dimanfaatkan oleh siswa seperti yang ditunjukkan item soal nomor 35 (lampiran 4). Siswa

memiliki semangat dan merasa senang pada waktu mengikuti pelajaran praktek.

- b. Hendaknya siswa lebih memperhatikan dan mendengarkan apa yang dianjurkan guru serta berusaha untuk menjalankan apa yang disarankan guru demi kemajuan prestasi belajarnya. Misalnya siswa harus memperhatikan apa yang disampaikan guru pada waktu mengajar, serta memperhatikan apa yang ditulis guru dipapan tulis sehingga siswa akan dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang sudah disampaikan. Seperti yang ditunjukkan item soal nomor 31 (lampiran 4). Disamping itu hendaknya siswa dapat menjaga situasi kelas agar tidak gaduh dan tetap tenang pada saat proses belajar mengajar. Misalnya siswa tidak ngobrol sendiri pada waktu guru menyampaikan materi pelajaran. Seperti yang ditunjukkan item soal nomor 13 (lampiran 4) tidak terjadi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Karena dalam penelitian ini masih disadari akan kekurangan yang ada. Misalnya dengan penelitian ulang atau lanjutan dengan rancangan yang berbeda dan dengan sampel yang lebih banyak, maka akan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2002. *Metodologi penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Lima Puluh Tahun Pendidikan Indonesi*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pengelolaan Kurikulum Di Tingkat Sekolah*. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- FKIP Universitas Sebelas Maret. 2002. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: UNS pers
- Faisal Sanapiah. 1991. *Dasar-dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Gino H.J, Suwarni, Suropto HS, Maryanto, Sutijan. 1998. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta : UNS Pers
- Kartini Kartono. 1996. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung : Aliansi
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remadja Karya. Mandar Maju
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT Pusaka LP3 ES Ind.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remadja Rosdakarya.
- Moenir AS. 1982. *Tatalaksana Perkantoran dan Penerapannya (manajemen)*. Jakarta : Paradnya Paramita.
- Piet A. Sahertian. 1994. *Profil pendidik profesional*, Yogyakarta : Andi Offset

- Poerwadarminto, WJS. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudjana .2001. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito
- Samana. A 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta : Kanisius
- Sumadi Suryabrata. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta : Rajawali Press
- \_\_\_\_\_. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka cipta
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : UGM
- \_\_\_\_\_. 2001. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Andi offset
- The Liang Gie.1982. *Cara Belajar Efisien*. Yogyakarta : UGM Press
- Undang-undang Republik Indonesia No 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional 2003 bersama penjelasannya*. Jakarta : Cemerlang
- Winarno Surachmad. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung : Tarsito.
- Winkel W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo